PENDEKAR MABUK
HILANGNYA
KITAB
PUSAKA

PENDEKAR MABUK

HILANGNYA KITAB PUSAKA

1

HEMBUSAN angin yang semilir dan tempat yang teduh merupakan obat tidur yang cukup ampuh. Buktinya, baru beberapa saat Pendekar Mabuk duduk di bawah pohon rindang matanya sudah terpejam dan hawa kantuk menyerangnya begitu kuat. Hembusan angin semilir semakin membius kesadaran Suto. Tanpa merasa malu dan sungkan, akhirnya si pemuda tampan berambut panjang sepundak tanpa ikat kepala itu tertidur nyenyak sambil memeluk bambu bumbung tuak.

Murid si Gila Tuak yang akrab dipanggil Suto Sinting itu sama sekali tak menyadari bahwa di balik kerimbunan semak di depan terdapat sepasang mata yang memperhatikannya. Sepasang mata itu datang ke semak-semak tanpa disengaja. Artinya, bukan bermaksud membuntuti Suto. Kebetulan saja ia lewat tepian hutan tersebut dan melihat ada seorang pemuda duduk di bawah pohon dengan setengah merebah. Ketika diperhatikan, ternyata pemuda itu sedang tertidur.

Sepasang mata itu ingin melihat wajah si pemuda lebih dekat lagi. Oleh sebab itu ia mengendap-endap dan sampailah di balik semak-semak, lalu meng-

Intip di sana.

"Ganteng sekali dia," pikir si pemilik sepasang mata itu. "Wah, hidungnya bangir, bibirnya indah, badannya kekar, dan tampak gagah. Oh, mengagumkan sekali pemuda itu. Hatiku tiba-tiba berdesir-desir setelah melihat dari sini. Ck, ck, ck... dia benar-benar seperti Arjuna belum cuci muka. Hebat. Belum cuci muka saja sudah setampan itu, apalagi kalau sudah cuci muka, aku yakin dia punya wajah akan semakin mengkilap, mirip kelereng raksasa. Hi, hi, hi...."

Kalau ditilik dari kecamuk hatinya, dapat disimpulkan bahwa si pemilik sepasang mata itu pasti seorang perempuan. Sebab wajah Suto memang sering membuat kaum wanita bicara sendiri mengungkapkan rasa kagumnya. Maka tak heran jika banyak wanita menjadi gila karena terlalu sering mengkhayalkan ketampanan dan kegagahan Suto.

Pemuda itu memang sering disangka keturunan Arjuna, tokoh dunia pewayangan yang paling ganteng di antara wayang-wayang. Walaupun hanya mengenakan pakaian sederhana; baju tanpa lengan warna coklat dan celana putih kusam dililit ikat pinggang kain merah, Suto tampak memancarkan daya tarik yang mempunyai daya getar dapat melumpuhkan wanita.

Kembali pada wanita pemilik sepasang mata itu, rasa ingin memandang Suto lebih jelas lagi membuatnya keluar dari balik semak-semak. Langkahnya sangat pelan, karena takut timbulkan suara yang

dapat membangunkan tidur si tampan itu. Selangkah demi selangkah ia dekati Suto seperti pencuri mau nyolong ayam.

Ternyata ia adalah seorang gadis yang berusia sekitar dua puluh tiga tahun. Ia memiliki wajah mungil yang cantik menggemaskan. Bibirnya juga mungil dan bikin setiap lelaki geregetan ingin menggigitnya. Matanya bundar bening dengan bulu mata lebat dan lentik. Hidungnya kecil tapi mancung, enak dipencet sambil menggeram girang. Ia mempunyai rambut tergolong pendek dengan potongan shaggy. Manis sekali.

Gadis itu mengenakan rompi panjang warna merah tua. Rompinya itu diikat dengan ikat pinggang sabuk hitam. Rompi itu tidak tertutup semua pada bagian depannya, tapi tampak terbuka sebagian, membuat bentuk gumpalan dadanya tampak mengintip separoh bagian. Gumpalan dadanya itu kelihatan bengkak kencang dan sepertinya jarang diremas oleh seorang lelaki. Masih mulus dan bersih dari kuman-kuman tangan lelaki. Entah benar begitu atau tidak, yang jelas dada itu sangat menggiurkan lawan jenisnya. Ia tidak memakai pelapis lain kecuali hanya rompi merahnya itu.

Celana yang dikenakan berwarna merah kehitam-hitaman, lebih tua dari warna rompinya. Celana itu ketat dengan tubuh, tampak lentur seperti karet, sehingga bentuk lekuk-lekuk pinggang dan pinggulnya terlihat dengan jelas. Pinggulnya itu juga ken-

cang, seakan belum pernah diremas atau ditabok oleh seorang lelaki, kecuali bapaknya saat menghajarnya waktu kecil.

Sebuah pedang bersarung perak terselip di sabuk hitamnya. Pedang itu mempunyai gagang berbentuk ukiran kepala burung, entah burung apa. Sepertinya burung onta, tapi bisa saja dikatakan burung merak atau yang lainnya. Yang jelas pedang itu bukan pedang murahan yang dijual di pasar dengan harga murah.

Dilihat dari penampilannya, gadis itu tampak sebagai gadis yang lincah dan konyol. Ia mengenakan anting satu, yaitu sebelah kiri. Kalungnya terbuat dari tali hitam dengan bandul logam putih perak berbentuk tengkorak merokok. Konyol, kan?

Gadis itu tersenyum centil ketika sudah berada di depan Suto. Mulanya ia hanya berdiri sambil bertolak pinggang sebelah. Sebentar-sebentar berdecak lirih sambil geleng-geleng kepala tanda sangat kagum melihat ketampanan Suto. Lalu ia melangkah pelan-pelan mengelilingi Suto sambil memperhatikan penuh rasa terpesona.

"Tubuhnya kekar sekali, tapi ototnya tidak sampai bertonjol-tonjol seperti binaragawan," ucap si gadis dalam hati sambil kembali ke depan Suto. "Biar tanpa kumis, tapi pemuda ini memancarkan daya pikat yang luar biasa. Hmmm... jangan-jangan dia pakai susuk untuk memikat lawan jenisnya? Hmmm... mungkin susuk yang dipakai di bibirnya bukan terbuat dari emas atau intan berlian, tapi... tapi seper-

tinya dia memakai susuk dari linggis. Habis, daya tarik pada bibirnya kuat sekali, bikin aku selalu degdegan jika memandang bibirnya."

Gadis itu menengok ke kanan-kiri sebentar. Ia takut dilihat orang lain. Setelah clingak-clinguk sesaat dan merasa aman, si gadis pun berkata dalam batinnya.

"Akan kubuat tunduk dia padaku! Kapan lagi bisa gunakan kesempatan seperti ini kalau tidak sekarang. Hi, hi, hi...."

Sang gadis segera meluruskan tangan kanannya ke atas, bagai ingin menggapai langit. Tangan kirinya tegak di depan dada. Matanya terpejam sebentar, kemudian tangan kanan yang lurus ke langit itu bergerak turun pelan-pelan sambil menggenggam, seakan sedang menarik sesuatu dari langit.

Setelah tangan yang menggenggam itu sampai di dada, tangan tersebut segera menyentak ke depan dengan jari-jari terbuka.

Wuuut, wuuuussss...!

Telapak tangan itu semburkan asap yang memancarkan cahaya hijau indah. Asap itu menerpa wajah Suto Sinting. Yang diterpa tetap tertidur sehingga asap hijau itu terhirup ke dalam pernapasannya.

"Beres sudah...," ujar si gadis dalam hatinya. Senyumnya mengembang sebagai tanda hatinya diliputi rasa senang dan lega.

Suto Sinting tak tahu kalau dirinya telah dibius

oleh sebuah ilmu langka yang dinamakan 'Aji Klimpang Klimpung', yang dapat menundukkan jiwa seseorang. Asap itu mengandung racun halus yang membuat korbannya merasa takut dan tunduk terhadap si pemilik ilmu 'Aji Klimpang Klimpung' itu.

Dengan konyolnya, si gadis membangunkan tidur Suto memakai kakinya. Kaki Suto ditendang-tendang pelan sambil suaranya berlagak galak.

"Hei, bangun, bangun...!"

Pendekar Mabuk menggeragap, ia cepat-cepat bangun dan memeluk bumbung tuaknya. Matanya terbelalak ketika melihat seorang gadis di depannya.

"Hai...!" sapa gadis itu kepada Suto dengan senyum sinis. Ia sok berlagak angkuh, karena menurutnya gadis yang angkuh tidak akan dinilai sebagai gadis murahan.

"Gila! Cantik sekali gadis ini?" gumam Suto dalam hatinya. "Jantungku berdetak-detak begitu memandangnya. Dia cantik tapi seperti memancarkan kewibawaan yang tinggi, sehingga aku merasa takut berhadapan dengannya. Oh, mungkinkah dia bidadari yang turun dari kayangan? Kharismanya begitu tinggi, aku jadi tak enak hati bersikap tak sopan di depannya. Aduh, celaka! Kenapa perasaanku jadi begini, ya? Padahal kalau dipikir-pikir dia hanyalah seorang gadis biasa yang tidak punya tanda-tanda sebagai dewa wanita alias dewi yang patut dihormati?! Jangan-jangan aku sekarang sedang di alam mimpi?"

Gadis itu segera lontarkan suara yang sedikit membentak.

"Apa kerjamu di sini, hah?!" sambil bertolak pinggang dan mata dilebarkan.

"Ak... aku... aku sedang istirahat...."

"Istirahat apa tidur?!" bentak si gadis.

"Is... istirahat sambil... sambil tidur...."

"Itu tidak boleh! Kalau istirahat ya istirahat, kalau tidur ya tidur. Tidak boleh istirahat sambil tidur. Mengerti?!"

"Mmme... meng... mengerti, Nona," jawab Suto dengan sedikit membungkuk penuh rasa hormat dan takut.

"Jangan panggil aku: Nona. Namaku bukan Nona, tapi Mega Jelital Paham?!"

"Pah... pah... paha, eh... paham!" jawab Suto dengan gugup. Hatinya heran sekali menyadari kegugupan dan sikap lunaknya yang selama ini tak pernah dilakukan. Namun keheranan itu masih tetap disimpan dalam hati saja dan belum dibahas oleh batinnya.

"Siapa namaku tadi?!" uji si gadis.

"Me... Meg... Meg...."

"Apa itu Meg-Meg...?! Ngomong yang betul!"

"Hmmm... eeh... iya, anu... nama Nona... Mega... Mega Silvia, eh... Mega Jel.... Jelek, eh.... Jelita!"

Kini batin Suto mengeluh sedih.

"Ya, ampun... kenapa aku jadi seperti ini? Kenapa aku segugup ini menghadapi gadis yang satu

ini?! Kena kutuk siapa aku ini, sehingga terhadap seorang gadis bisa merasa serba takut dan tak bisa tenang seperti biasanya?!"

Waktu Suto hendak menenggak tuaknya, tiba-tiba Mega Jelita membentak dengan tangan menuding tegas.

"Hei, jangan minum tuak!"

Suto hentikan gerakannya dengan rasa takut.

"Hmmm... eh... cuma sedikit kok."

"Tidak boleh!"

"Tapi...."

"Kataku; tidak boleh! Kau dengar itu?!"

"Iiy... iiya... aku dengar...," jawab Suto dengan lemah, lalu ia menutup bumbung tuaknya yang tak jadi diangkat ke atas itu. Dengan wajah sedih, Pendekar Mabuk akhirnya menggantungkan bumbung tuak itu di pundaknya. Tangannya garuk-garuk kepala, merasa jengkel namun tak bisa dilampiaskan.

"Siapa namamu?"

"Namaku Suto Sinting aku ber...."

"Cukup! Tak perlu banyak-banyak!" potong Mega Jelita. Suto Sinting jadi terbengong melihat keberanian seorang gadis cantik mungil yang memotong kata-katanya dengan tegas dan tampak sangat wibawa.

"Guruku saja berani kubantah, kenapa terhadap gadis ini aku tak berani membantahnya?!" pikir Suto Sinting masih diliputi oleh keheranan yang amat besar.

"Dengar kataku, Suto...."

"Baik, Mega...," jawab Suto sambil merapatkan kaki dan sedikit membungkuk, kedua tangannya saling bergosokan di depan perutnya.

"Mulai sekarang kau menjadi budakku. Mengerti?"

"Mengerti, Mega."

"Apa yang kuperintahkan padamu harus kau lakukan. Kalau tidak, tahu sendiri akibatnya. Mengerti?"

"Mengerti, Mega Jelita."

"Kau tidak boleh jauh-jauh dariku. Tugasmu adalah melayani keperluanku dan melindungiku. Jelas?"

"Jelas, Mega."

"Hanya namaku yang ada dalam hati dan otakmu. Hanya nama Mega Jelita yang kau kenal dari seluruh penghuni bumi ini. Kau tak akan mengenal siapa pun kecuali nama Mega Jelita! Ucapkan nama itu berkali-kali dalam hatimu. Paham?!"

"Paham, Mega."

"Sekarang...," gadis itu mulai berpikiran nakal walau hatinya tertawa geli. "Sekarang dekatlah kemari."

Perintah itu dikerjakan oleh Suto. Ia mendekat dengan langkah sopan.

"Ciumlah aku!" perintah Mega Jelita dengan suara agak pelan tapi mempunyai nada membentak. Suto Sinting menjadi ragu dan hanya memandang si

gadis.

"Kenapa malah melotot begitu?! Ayo, cium aku...!" sambil Mega Jelita menyodorkan pipinya.

Suto Sinting merasa tak bisa menolak perintah itu. Rasa takut membuatnya terpaksa melakukan apa yang diperintahkan Mega Jelita.

Gadis itu diciumnya. Cup...! Tapi bukan di pipi, melainkan di bibirnya yang kecil ranum dan menggemaskan itu. Bahkan Suto sempat melumat bibir itu dengan gerakan lembut dan sangat hangat. Si gadis memejamkan mata dan tak bisa berbuat apa-apa kecuali membalas lumatan bibir Suto dengan sedikit beringas.

Dengan pelan sekali akhirnya Suto Sinting melepaskan kecupan bibirnya. Terasa masih menempel bibir hangat Suto, membuat Mega Jelita masih pejamkan mata dan menggerak-gerakkan lidahnya.

"Aku sudah menjauh, Mega," ucap Suto pelan, membuat gadis itu kaget dan segera membuka matanya.

"Kurang ajar!" bentaknya, lalu melayangkan tamparan ke wajah Suto. Plaaak...!

"Kau kusuruh mencium pipiku, kenapa kau kecup bibirku?!" gadis itu mendelik galak.

"Maaf, aku tidak tahu kalau kau menyuruhku mencium bagian pipi. Jadi...."

"Jangan alasan! Ayo, ulangi lagi di bibir...."

Perintah itu pun akhirnya dipenuhi oleh Suto Sinting. Si gadis merasakan kenikmatan yang mendebarkan hati, sehingga tangannya akhirnya meme-

luk tubuh Suto dan ia bekerja lebih giat dari Suto sendiri.

Sebuah uji coba telah dilakukan oleh Mega Jelita, dan ternyata memang berhasil. Segala perintahnya dituruti oleh Suto dengan taat. Berarti 'Aji Klimpang Klimpung' sudah berhasil tundukkan jiwa dan pikiran si pemuda tampan itu. Mega Jelita menjadi sangat senang dan bangga terhadap kehebatan ilmunya, terlebih ia bangga terhadap apa yang didapatkannya hari itu, yakni seorang pemuda tampan, gagah perkasa, dan sangat menawan hati setiap wanita. Setidaknya Mega Jelita tak merasa malu jika berjalan bersama pemuda tampan itu.

Kalau saja tidak ada halangan yang datang, mungkin Mega Jelita masih betah beradu bibir dan saling melumat dengan Suto Sinting. Sayang sekali halangan itu segera datang dalam bentuk suara cekikikan yang memanjang seperti tawa kuntilanak sedang bermesra-mesraan.

"Sedot terus, Megaaa...! Hik, hik, hik, hik...."

Mendengar suara itu, Mega Jelita segera tarik diri dan lepaskan pelukan Suto. Mereka berdua sama-sama memandang ke arah kanan, dan ternyata di atas sebuah pohon telah berdiri seorang perempuan tua berjubah abu-abu dengan rambut digulung asal-asalan.

"Siapa nenek itu, Mega?" tanya Suto Sinting yang merasa dongkol karena kemesraannya diganggu oleh tawa si nenek yang diperkirakan beru-

sia sekitar tujuh puluh tahun.

Mega Jeiita beium mau jeiaskan siapa nenek berjubah abu-abu bertongkat hitam dengan kepaia tongkat berbentuk tengkorak monyet itu. Mega Jeiita segera berdiri tegak dengan kedua kaki sedikit merenggang. Laiu, suaranya yang iantang itu diiontarkan untuk menggertak nenek itu.

"Kuntiianak peotl Turun kau dan kita seiesaikan urusan kital"

"Hik, hik, hik... tantanganmu serlng bikin aku ingin buang gas saja, Mega Jeiital Kau pikir dapat dengan mudah mengalahkan diriku? Oh, gadis toioi... aiangkah sia-sianya nyawamu jika tetap ingin melawanku, Nakl"

"Cerewet!" geram Mega Jelita. ia berkata kepada Suto, "Kau berani meiawannya, Suto?"

"Berani!" jawab Suto tegas seakan hanya mengikuti kehendak si gadis dengan rasa patuhnya.

Nenek di atas pohon itu tertawa iagi.

"Hik, hik, hik, hlk.... Anak Muda yang tampan, jangan mau diperbudak oieh gadis toioi itul Kau pasti sudah terkena 'Aji Kiimpang Klimpung'-nya, sehingga kau menurut saja dengan perintahnya. Sadariah, bahwa kau punya kepribadian sendiri dan pendlrian yang tidak sama dengan orang iain. Jangan mau diperintah dan diperbudak oieh gadis itu. Bertahaniah agar harga dirimu tidak jatuh diinjak-injak oieh gadis itu meialui perintahnyal"

"Serang dia, Sutoi"

Tanpa banyak berpikir iagi, Suto Sinting segera

iakukan satu iompatan yang mempunyai kecepatan dan keringanan tubuh meiebihi angin. Jurus 'Gerak Siluman' yang kecepatannya meiebihi anak panah teriepas dari busur itu digunakan untuk mencapai ketinggian sang nenek berjubah abu-abu itu.

Ziasap...i Traaak...l Bruuuss...l

Bumbung tuak dihantamkan tapi ditangkis oleh tongkat si nenek. Tangkisan itu menimbuikan cahaya merah sekejap. Kemudian tahu-tahu tubuh sang nenek terjungkal jatuh dari atas pohon akibat tendangan kaki Suto. Untung sang nenek cepat kuasai keseimbangan tubuhnya, sehingga ia dapat bersalto satu kaii dan mendaratkan kakinya ke bumi dengan sigap. Jleeg...!

Sementara itu, Suto Sinting sendiri berbalik arah seteiah menjejak pundak sang nenek tadi. ia juga bersaito mundur satu kaii, kemudian kakinya menapak di tanah persis di depan nenek tersebut. Mereka beradu pandang beberapa saat. Keduanya sama-sama siap menerima serangan lawan.

Mega Jeiita masih beium bisa mengatupkan mulutnya. ia terperanjat meiihat Suto Sinting bagaikan ienyap diteian bumi pada saat menggunakan jurus 'Gerak Siluman'. Kecepatan gerak itu yang membuat Mega Jeiita terbengong-bengong dicekam rasa kagum dan takjub.

"Tak kusangka ia mampu bergerak secepat itu," pikir Mega Jeiita. "Kusangka dia pemuda biasa yang punya iimu pas-pasan. Ternyata... dari meiihat ge-

rakan cepatnya yang dapat membuat nenek peot itu terjungkal dari atas pohon, aku dapat memastikan bahwa Suto punya ilmu yang cukup bisa diandalkan. Setidaknya ia punya ilmu sejajar dengan ilmu yang kumiliki! Tapi apakah dia bisa mengalahkan kekuatan Nyai Tawang Sangit?!"

Pandangan mata si gadis segera tertuju pada tongkat Nyai Tawang Sangit. Nenek berambut putih itu mengibaskan tongkatnya bagai ingin menghancurkan kepala Suto Sinting. Tetapi dengan gerak menggeloyor seperti orang mabuk mau tumbang, Suto dapat hindari hantaman tongkat itu dan bahkan ketika badannya berputar balik, tahu-tahu kakinya menyepak ke belakang. Sebuah tendangan telak berhasil kenai perut Nyai Tawang Sangit.

Buuuhk...!

"Heeekkhh...!"

Nenek berjubah abu-abu itu terpental ke belakang dan jatuh terduduk dalam jarak enam langkah dari tempatnya semula. Wajah nenek itu menjadi pucat karena menahan rasa sakit akibat tendangan bertenaga dalam dari Pendekar Mabuk. Namun agaknya ia bisa kuasai rasa sakit itu hingga dalam waktu singkat ia sudah bangkit kembali dan lakukan serangan balasan kepada Suto.

Sebuah pukulan jarak jauh tanpa sinar dilepaskan oleh Nyai Tawang Sangit. Wuuut...! Karena gerakan tangannya yang menyodok ke depan sepertinya tanpa tenaga, maka Suto Sinting tidak begitu menghiraukan. Ia bahkan tersenyum sinis pandangi

si nenek. Tetapi tiba-tiba dadanya seperti dihantam memakai kayu balok besar, yang membuat Suto megap-megap dan terpental ke belakang.

"Uuuhhkk...!" Suto Sinting akhirnya mengerang sambil menyeringai sakit. Ia buru-buru membuka penutup bumbung dan nekat meneguk tuak saktinya walau hanya dua tegukan.

"Jangan sambil minum, Tolol! Tumbangkan dulu Nyai Tawang Sangit itu, Tolol!" suara Mega Jelita terdengar lantang dan jelas.

Suto Sinting segera bangkit karena tenaganya sudah pulih kembali. Sejak ia meneguk tuak, rasa sakitnya berkurang dan keberaniannya terhadap lawan menjadi berkobar-kobar.

Maka dengan cepat Pendekar Mabuk menggerakkan bumbung tuak ke depan dadanya ketika Nyai Tawang Sangit melepaskan pukulan cahaya merah lurus. Claaap...!

Deeb, wuuusss...!

Cahaya merah itu mengenai bumbung tuak. Bumbung itu tidak pecah, melainkan justru memantulkan sinar merah tersebut menjadi kembali ke arah pemiliknya dalam keadaan lebih besar dan lebih cepat dari aslinya.

"Celaka?! Malah balik ke sini?!" gumam Nyai Tawang Sangit dengan kebingungan. Ia segera lakukan lompatan ke samping untuk hindari sinarnya sendiri. Tetapi baru saja melompat, sinar merah itu telah menghantam pohon di belakangnya yang bera-

da dalam jarak dekat.

Blegaaarr...!

Dentuman dahsyat terdengar menggema ke mana-mana. Pohon-pohon bergetar dan daun-daun berguguran. Gelombang ledakannya mempunyai daya sentak yang luar biasa, sehingga tubuh Nyai Tawang Sangit sendiri terlempar ke atas dan jatuh dengan punggung lebih dulu sampai di bumi.

Blaaak...!

"Aaoow...!" nenek itu memekik kesakitan.

"Hajar dia, Suto! Hajar dia!" perintah Mega Jelita, dan perintah itu segera dilakukan oleh Suto dengan taatnya.

Tapi sebelum Suto Sinting lepaskan pukulan mautnya, tiba-tiba Nyai Tawang Sangit lebih dulu lepaskan pukulan, dengan menyodokkan tongkatnya ke perut Suto.

Wuuut...! Sodokan itu sangat cepat dan sukar dilihat oleh mata manusia biasa. Sodokan itu tepat kenai ulu hati Suto, sehingga pemuda tampan itu terlempar ke belakang dan jatuh terkapar kembali.

Brruuk...!

"Uuuhk...!" Suto Sinting mengerang kesakitan. Mega Jelita menjadi cemas dan segera menolong Suto.

"Bangun, Suto! Bangun...!"

Nyai Tawang Sangit segera serukan kata kepada kedua lawannya itu.

"Tunggu saatnya tiba. Aku memang akan bikin

perhitungan tersendiri denganmu. Selamat tinggal sejenak!"

Weees...! Nyai Tawang Sangit pergi dengan begitu saja. Gerakannya pun termasuk cepat, sehingga dalam sekejap Nyai Tawang Sangit sudah lenyap dari tempat tersebut. Kini tinggal Suto yang menderita luka dalam akibat sodokan tongkat bertenaga racun itu, dengan Mega Jelita yang merasa cemaskan jiwa Suto Sinting. Ia tak ingin Pendekar Mabuk tewas di tangan orang lain. Ia masih ingin menikmati keindahan yang dikagumi di dalam diri sang Pendekar Mabuk itu.

"Ak... aku butuh obat," ucap Suto.

Mega Jelita kebingungan. "Pengobatan macam apa yang kau inginkan, Suto?!"

Kini Suto Sinting diam tak bergerak. Bukan karena Suto Sinting tewas, tapi karena Suto berusaha menahan rasa sakit di dalam ulu hatinya secara mati-matian.

Dapatkah si gadis konyol; Mega Jelita itu, menyembuhkan dan mengembalikan kesehatan Suto Sinting?

*

* *

2

SEKALIPUN Mega Jelita sudah salurkan hawa murninya ke tubuh Suto, tetapi agaknya Suto Sinting masih tetap menderita cukup parah. Wajahnya kian memucat dan tubuhnya dingin sekali. Mega Jelita menjadi cemas dan kebingungan sendiri.

"Oh, tidak...! Kau tidak boleh mati, Suto! Kau belum mengenalku lebih lama, alangkah bodohnya jika sekarang kau mati, Suto! Bangkit... bangkit, Suto! Aduuuh... celaka, napasnya sudah hampir habis," Mega Jelita meraba hidung Suto dan hembusan napas yang dirasakan semakin melemah. Sebentar lagi akan hilang.

"Kulihat tadi dia menenggak tuak. Setelah itu, dia seperti orang tidak menderita sakit dan menyerang Nyai Tawang Sangit lagi. Hmmm... apakah kekuatannya memang ada di tuak ini?" sambil Mega Jelita memandangi bumbung tuak yang kini ada di tangannya.

"Kalau memang begitu, akan kucoba menuangkan tuak ke dalam mulutnya! Siapa tahu bisa membuatnya sehat kembali...."

Mulut pemuda tampan itu ternganga sedikit.

Mega Jelita menuangkan tuak pelan-pelan hingga air tuak dapat mengucur ke mulut Suto dan langsung masuk ke tenggorokan. Suto Sinting tersedak karena napasnya terganggu oleh kucuran tuak. Tapi Mega Jelita justru merasa senang melihat Suto tersedak, berarti ada tenaga yang keluar dari dalam tubuh pemuda itu. Maka, sekali lagi tuak pun dituangkan ke mulut Suto. Kali ini Suto menerimanya dengan tegukan pelan-pelan.

Mega Jelita tak tahu bahwa tuak itu adalah tuak sakti yang mampu sembuhkan berbagai macam penyakit dan luka. Bahkan banyak racun yang dapat dilenyapkan oleh kekuatan sakti tuak dari bumbung tersebut.

Karenanya, tak heran jika dalam beberapa kejap saja, tenaga dan kesehatan Suto pulih kembali. Ia dapat bernapas dengan longgar dan mampu berdiri dengan tegak kembali. Ia seperti tak pernah mengalami luka apa pun, baik luka beracun maupun luka tak beracun. Suto sehat dan benar-benar sehat.

Tetapi pengaruh dari 'Aji Klimpang Klimpung' belum bisa hilang. Agaknya 'Aji Klimpang Klimpung' tak bisa dilawan dengan kesaktian tuak tersebut, sehingga perasaan takut dan patuh terhadap Mega Jelita masih tertanam di jiwa Pendekar Mabuk.

Bahkan ketika Mega Jelita memanggilnya, Suto Sinting buru-buru lepaskan diri dari sebuah lamunan yang berkecamuk tentang keanehan dirinya itu.

"Suto, rupanya kau mempunyai ilmu yang lumayan tinggi, ya?!"

"Hmmm... hmmm... tidak begitu tinggi kok. Masih tinggi ilmu yang kau miliki, Mega."

"Ya, memang masih tinggi ilmuku. Tapi kulihat kau bisa membuat Nyai Tawang Sangit lari terbirit-birit. itu sudah termasuk ilmu yang lumayan. Padahal Nyai Tawang Sangit jarang mau melarikan diri jika sudah masuk ke dalam pertarungan."

"Siapa Nyai Tawang Sangit itu, Mega?"

"Dia musuhku!" jawab Mega Jelita dengan nada ketus. "Aku bosan melawannya. Karena aku tahu, tak urung dia akan melarikan diri lagi dariku. Makanya kusuruh kau yang menghadapinya. Toh ternyata melawanmu saja dia tetap lari terbirit-birit."

Mega Jelita yang tadinya bicara sambil memandang ke arah lain, kini menatap Suto dan mendekatkan diri.

"Kapan saja jika kau lihat Nyai Tawang Sangit muncul di dekatku, sikat habis nenek tua itu! Mengerti?"

"Mengerti," sambil Suto mengangguk patuh.

"Jangan beri kesempatan padanya untuk melarikan diri lagi. Lumpuhkan seketika itu juga. Paham?"

"Paham, Mega," jawab Suto dengan mengangguk penuh hormat.

"Sebab, Nyai Tawang Sangit tetap akan memburuku dan berusaha melumpuhkan diriku."

"Boleh kutahu apa sebabnya?"

"Hmmm...!" Mega Jelita buang muka, tapi tetap

menjawab pertanyaan itu.

"Nyai Tawang Sangit menghendaki sebuah kitab peninggalan mendiang guruku. Kitab pusaka itu bernama Kitab Kidung Bencana. Ada dua orang yang mengincar kitab tersebut; satu, Nyai Tawang Sangit, dan kedua Ki Porak Porong."

Pendekar Mabuk manggut-manggut mengingat kedua nama itu, terutama nama terakhir yang baru kali itu didengarnya: Ki Porak Porong. Sebenarnya Suto ingin ajukan tanya tentang siapa orang yang bernama Ki Porak Porong itu. Tetapi Mega Jelita lebih dulu berkata kepadanya dengan nada tegas.

"Sekarang yang penting kau ikut aku dulu."

"Baik. Ke mana kita akan pergi, Mega?"

"Mencari pembunuh mendiang guruku."

"O, jadi gurumu tewas karena dibunuh orang?"

"Benar. Sebab kutemukan luka beracun di bagian punggungnya. Pasti seseorang telah menyerangnya dengan senjata tajam atau senjata tumpul, yang jelas senjata itu mengandung racun yang mematikan."

"Kau sudah tahu siapa pembunuhnya?"

"Secara tepat memang belum. Tapi aku mempunyai beberapa orang yang patut dicurigai. Tugasmu adalah mendesak orang itu agar mengakui perbuatannya. Jika sudah mengakui, lumpuhkan dia. Jika sudah kau lumpuhkan, baru akan kubabat habis nyawanya sebagai balas dendam atas kematian guruku!"

"Baik, aku akan kerjakan perintahmu, Mega

Jelita," kata Suto seperti seorang prajurit bicara dengan seorang ratu.

"Kita pergi sekarang mencari perempuan yang bernama Nyai Sedap Malam."

"Baik, kita cari perempuan yang bernama...." Suto Sinting tak jadi lanjutkan ucapannya. Ia segera ingat akan nama Nyai Sedap Malam. Bahkan ia tampak terkejut setelah menyadari bahwa Nyai Sedap Malam adalah kenalan baiknya; istri sahabat gurunya yang bernama Ki Palang Renggo. Suto pernah ditolong oleh Nyai Sedap Malam dan Ki Palang Renggo ketika terkena racun 'Bayi Panggang' saat melawan Awan Setangkai, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Pemburu Darah Satria").

"Kenapa tiba-tiba diam?" tegur Mega Jelita.

"Aku... aku sepertinya kenal dengan Nyai Sedap Malam."

"Kebetulan sekali jika begitu. Kau tahu di mana tempat tinggalnya?"

"Ya, sangat tahu. Sebab aku pernah dirawat di pondoknya."

"Kalau begitu, cepat bawa aku ke pondoknya sekarang juga!"

"Baik, Mega. Mari ikuti aku!" jawab Suto dengan tegas, namun dalam hatinya sempat berkecamuk perang rasa antara ingin mematuhi perintah dan menentang perintah itu.

"Desak dia dan pastikan dia bersalah atau tidak. Jangan langsung dibunuh sebelum kita yakin bahwa

dia bersalah. Paham?"

"Ya, aku paham," jawab Suto masih dengan tegas. Mereka melangkah menyusuri lembah menuju ke pondok Nyai Sedap Malam dan Ki Palang Renggo. Sambil melangkah cepat, Mega Jelita sempat jelaskan kematian gurunya yang bernama Nini Kerudung Lawu itu.

"Guru punya beberapa musuh yang pernah dikalahkan. Guru memang tidak pernah mau membunuh lawannya jika tidak benar-benar kepepet. Para musuh yang pernah dikalahkan itu masih saling menyimpan dendam, sehingga ia mencari kelengahan Guru untuk melampiaskan dendamnya itu."

"Apakah mereka ada kaitannya dengan pencurian Kitab Kidung Bencana itu?"

"Kurasa tidak," jawab Mega Jelita. "Sebelum Guru dibunuh, kitab pusaka itu sudah hilang lebih dulu. Lalu, aku dan Guru mencarinya berpencar arah. Beberapa waktu kemudian, barulah kutemukan Guru sudah tidak bernyawa."

"Hmmm... jadi pembunuhnya bukan Nyai Tawang Sangit atau Ki Porak Porong?!"

"Bukan! Sebab...."

Mega Jelita hentikan kata-katanya, karena tiba-tiba mereka dikejutkan oleh munculnya benda hitam yang melayang di udara. Benda hitam itu menyerukan suara mencicit seakan jeritan kematian yang saling bersahutan.

"Suto, kita diserang puluhan kelelawar!" Mega Jelita langsung mencekal lengan Suto dan bicara

agak terpekik karena kagetnya. Pendekar Mabuk pun terperanjat dan diam beberapa kejap pandangi puluhan kelelawar yang datang dari depan mereka dan membentuk barisan menggerombol mirip layar hitam melayang-layang.

"Kita lari saja!" usul Suto.

"Percuma! Kita tetap akan dikejarnya," sambil berkata begitu, Mega Jelita segera mencabut pedangnya dari pinggang. Sreet...! Suto Sinting segera menyambar bumbung tuaknya. Tali bumbung tuak dililitkan di telapak tangan kanan dan siap dipakai untuk menghantam rombongan kelelawar liar itu.

Ciiliet... cliit... cliiet... clilit, clilt, clilt...!

Jerit para kelelawar itu semakin terdengar jelas sebab gerakan mereka semakin dekat. Suto Sinting segera maju di depan Mega Jelita dan berseru kepada gadis itu.

"Mundur, biar kuhadapi sendiri mereka!"

Kelelawar-kelelawar bermata merah itu segera menerjang Suto Sinting setelah Mega Jelita mundur empat langkah. Wuuurrss...! Suto Sinting pun segera memutar bumbung tuaknya di atas kepala. Wuuung, wuung, wuuuung...!

Ketika pasukan kelelawar itu mendekatinya, maka beberapa dari binatang hitam itu tersapu oleh kibasan bumbung tuak tersebut.

Praak, prrus, proook, brruuus...!

Cilaaat...! Beberapa yang terkena hantaman bumbung tuak bertenaga dalam tinggi itu menjerit

menyeramkan, bagaikan jerit pengantar kematian. Tetapi anehnya setiap kelelawar yang terkena hantaman bumbung tuak dan jatuh ke tanah, ia segera lenyap dengan menimbulkan asap dalam sekejap. Sehingga, di tanah tak terdapat bangkai kelelawar satu pun.

Sementara si Pendekar Mabuk sibuk menghantam kelelawar-kelelawar bermata merah itu, Mega Jelita juga sibuk menebas dengan pedangnya. Kelelawar yang tak sempat menyerang Suto mengarah kepada Mega Jelita dan dibabat habis oleh kecepatan gerak pedang gadis itu.

Wut, cras, wut, cras, wut, cras...! Dan para kelelawar yang terpotong oleh pedang tersebut juga tidak meninggalkan bangkai di tanah. Mereka jatuh ke tanah lalu, bluub...! Berubah menjadi asap dari sebuah letupan kecil, setelah itu lenyap tanpa sisa dan bekas sedikit pun.

Ciiieet...!

"Aaaow...!" Suto Sinting memekik karena beberapa kelelawar lolos dari hantaman bumbung tuaknya. Mereka menyergap tengkuk kepala Suto dan menggigitnya. Namun dengan tangan kirinya Suto meraih binatang itu dan membantingnya ke tanah. Plok...! Buuas...! Begitu menyentuh tanah binatang itu lenyap dalam bentuk asap yang mengepul dan sirna dalam sekejap.

Pendekar Mabuk segera lakukan lompatan mundur dengan cepat. Ia bersalto mundur beberapa kali, dan yang terakhir melesat dengan gunakan

jurus 'Gerak Siluman'-nya.

Zlaaap...!

Pendekar Mabuk tiba di salah satu tempat yang lebih tinggi. Ia segera menenggak tuaknya. Tapi tuak tidak ditelan semua, sebagian disisakan di mulut hingga pipi Suto menjadi mengembung.

"Kusembur memakai jurus 'Sembur Bromo Wiwaha', biar tahu rasa hewan-hewan ganas itu!" ucapnya dalam hati, lalu ia lakukan gerakan cepat kembali. Zlaaap...!

Dalam keadaan melayang menerjang barisan kelelawar itu, Suto Sinting menyemburkan tuaknya dari dalam mulut. Brruuusss...! Brrruuuss...!

Semburan itu menimbulkan percikan api ke mana-mana membakar kelelawar-kelelawar tersebut, hingga suara jerit dan pekik si kelelawar terdengar saling bersahutan.

Dengan beberapa kali sembur, akhirnya binatang-binatang itu berkurang dan menjadi tinggal beberapa ekor saja.

Wuuut, cras, cras, wuuut, cras, cras...!

Sisanya dihabisi oleh Mega Jelita yang tadi sempat digigit oleh beberapa kelelawar dari belakang. Punggung gadis itu pun terasa perih dan sakit karena terluka gigitan kelelawar.

"Auuuh...!" Mega Jelita mengaduh ketika semua kelelawar telah terbabat habis tanpa tinggalkan bangkai. Ia merasakan lukanya di punggung semakin lama semakin melebar, bagai mempunyai kekuatan untuk merobek kulit dan daging yang semula masih utuh itu. Sedangkan luka gigitan pada tengkuk dan leher Suto sudah merapat dan menjadi seperti tak pernah digigit oleh siapa pun, karena ia sudah menenggak tuaknya.

Maka Mega Jelita segera mendapat pertolongan dari Suto melalui minum tuaknya. Mulanya Mega Jelita menolak, tapi setelah didesak Suto akhirnya ia pun mau meneguk tuak yang belum pernah dirasakan itu.

Glek, glek, glek, glek...!

Ternyata luka di punggung Mega Jelita bisa pulih kembali seperti tak pernah mengalami luka apa pun. Bahkan noda darah pun lenyap bagai terhisap habis oleh kekuatan tuak saktinya Pendekar Mabuk itu.

"Apakah kau punya permusuhan dengan binatang-binatang itu tadi?" tanya Suto Sinting kepada Mega Jelita. Gadis itu malahan bersungut-sungut dan menggerutu dengan hati kesal.

"Memangnya kau pikir aku jenis kelelawar, kok punya permusuhan dengan mereka?"

"Aku hanya bertanya."

"Tidak!" jawab Mega Jelita. "Aku tidak punya permusuhan dengan seekor kelelawar pun. Tetapi aku tahu persis siapa yang mengirimkan kelelawar-kelelawar tadi."

"Siapa menurutmu?" tanya Suto dengan rasa ingin tahu.

"Siapa lagi kalau bukan Ki Porak Porong!"

"Dari mana kau tahu?"

"Hanya dia yang bisa memanggil puluhan kelelawar seperti tadi. Hanya Ki Porak Porong yang punya pasukan kelelawar, Nyai Tawang Sangit maupun guruku tidak kuasai ilmu memanggil kelelawar."

"Apakah mereka dulunya satu saudara?"

"Mereka dulu satu perguruan; Nyai Tawang Sangit, Ki Porak Porong, dan Nini Kerudung Lawu, guruku!"

"Ooo... pantas mereka memburu kitab itu. Tapi...."

Tiba-tiba Suto Sinting terpaksa diam seketika karena seberkas sinar hijau pijar-pijar sebesar jeruk peras melesat mendekati mereka berdua. Sinar hijau itu meluncur dengan cepatnya, sehingga Suto Sinting tak sempat menghantam dengan jurus bersinarnya.

Pendekar Mabuk hanya lakukan lompatan cepat ke arah belakang, lalu bumbung tuaknya menghantam sinar hijau yang melintas di depannya.

Duaaar...!

Ledakan cukup dahsyat terjadi dengan menyebarkan gelombang sentakan begitu besarnya. Pendekar Mabuk dan Mega Jelita terlempar berbeda arah dalam jarak masing-masing sepuluh langkah dari tempat mereka semula.

Jelas sinar hijau itu datang dari orang berilmu tinggi, karena sinar itu tak mampu berbalik arah seperti biasanya jika sebuah sinar kenai bumbung tuak. Sinar tersebut hanya mampu meledak tanpa lukai bumbung tuak. Itu menandakan sinar tenaga dalam tersebut mempunyai kekuatan yang cukup besar dan sangat berbahaya jika harus ditangkis terus-menerus.

Pendekar Mabuk menyeringai kesakitan karena tulang lehernya bagai mau patah akibat terlempar tinggi-tinggi tadi. Ia segera meraih bumbung tuaknya yang terlepas dari genggaman tangannya. Sementara itu, Mega Jelita juga berusaha bangkit dengan mulut berdarah.

Pendekar Mabuk baru akan hampiri Mega Jelita, tiba-tiba dari arah kirinya ia melihat pelepah daun kelapa terbang melayang dengan cepat ke arahnya. Di atas pelepah daun kelapa yang masih hijau itu berdiri seorang kakek berambut abu-abu dengan kumis dan jenggotnya juga berwarna abu-abu.

"Suto, awaaass...!" teriak Mega Jelita dengan cemas. Padahal tanpa diteriaki begitu Suto sudah tahu datangnya bahaya dari selembar pelepah daun kelapa itu.

Pendekar Mabuk segera melompat ke arah depan dalam gerakan plik-plak menggunakan satu tangan. Wut, wut, wut...!

Werrsss...!

Pelepah daun kelapa itu melintas tak jauh dari kepala Suto Sinting. Hembusan anginnya membuat Pendekar Mabuk terpental karena pada saat itu Suto Sinting segera memainkan jurus mabuknya dengan tubuh meliuk ke sana-sini, akhirnya terhempas oleh

angin kibasan daun kelapa itu.

"Heh, heh, heh, heh...!" kakek tua yang berdiri di atas pelepah daun kelapa itu menertawakan Suto.

Pelepah daun kelapa itu segera berbalik arah dengan cepat. Suuut, weeerss...! Lalu meluncur lagi dengan kecepatan tinggi menuju ke arah Pendekar Mabuk.

Kali ini Suto Sinting penasaran dan gemas dengan tingkah si kakek berjubah biru tua itu. Ia segera pergunakan jurus yang jarang dipakai; jurus 'Bangau Mabuk'. Jurus ini pernah dipergunakan ketika melawan tokoh cantik yang dikenal dengan nama Perawan Sesat, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Perawan Sesat").

Bumbung tuaknya disodokkan dengan kekuatan penuh. "Heeeah...!"

Bumbung itu segera melesat cepat ke udara dan tubuh Suto Sinting terbawa terbang dalam keadaan kedua tangan berpegangan ujung belakang bumbung.

Weeesss...!

Kakek berjubah biru itu terperanjat melihat Suto terbang mendekatinya. Padahal kecepatan pelepah daun kelapa itu sangat tinggi. Sang kakek sempat tegang sesaat.

"Wah, kalau tabrakan bisa berkeping-keping tubuhku," pikir sang kakek. Lalu, serta-merta ia melompat turun dari pelepah daun kelapa itu dan membiarkan pelepah tersebut meluncur sendiri tanpa

penumpang. Tepat pada saat itu Suto dan bumbungnya meluncur di atas daun kelapa itu dalam jarak sekitar satu kaki. Wuuuess...!

Kalau saja kakek berjubah biru itu tidak segera melompat turun dari atas pelepah daun kelapa, maka perutnya akan menjadi sasaran empuk ujung depan bumbung tuak Suto. Untung saja ia segera menghindar, sehingga Suto dan bumbungnya tidak temukan sasaran apa-apa.

"Heh, heh, heh, heh... kecele kau! Kecele kau, heh, heh, heh...!" Suto Sinting ditertawakan oleh sang kakek. Kemudian tawa sang kakek terhenti begitu matanya memandang ke arah tempat berdiri Mega Jelita. Ternyata gadis itu sudah hilang dari tempat tersebut.

"Hahh...?! Kabur...?!" ucapnya dengan mata terbelalak. Kemudian mata tuanya yang kecil itu memandang ke arah timur. Ternyata Mega Jelita sudah sampai di sana dan sedang mendaki perbukitan.

"Mega Jelitaaaa...! Jangan lari kau, Kucing Nakal! Ke mana pun kau lari akan kukejar, Mega," seru kakek tua yang tak lain adalah Ki Porak Porong itu.

Pendekar Mabuk mendengar seruan tersebut dan segera memandang ke arah Mega Jelita.

"Wah, dia melarikan diri dan dikejar oleh pak tua itu! Gawat! Aku harus lindungi Mega Jelita seperti perintahnya tadi. Kuhambat pengejaran pak tua itu biar Mega Jelita tidak tertangkap!"

Zlaaap...!

Suto Sinting gunakan jurus 'Gerak Siluman'

ketika dilihatnya Ki Porak Porong mengejar Mega Jelita dengan tongkatnya yang berbentuk kepala naga di bagian ujungnya itu. Tongkat tersebut dilemparkan ke udara dalam keadaan datar, kemudian Ki Porak Porong melompat dan kedua kakinya hinggap di batang tongkat yang datar itu. Dengan tenaga dalam dan ilmu kesaktiannya, tongkat itu terbang mengejar Mega Jelita membawa si kakek berusia sekitar tujuh puluh tahun itu.

Weesss...!

Tapi sebelum berhasil mengejar Mega Jelita, Suto Sinting telah menerjangnya dari belakang dengan jurus 'Gerak Siluman'-nya itu. Wuuuut, breess...!

"Aow...!" sang kakek terpekik ketika tubuhnya ditabrak dari belakang. Ia melayang dan jatuh dari atas tongkatnya. Sementara Suto Sinting segera berhenti dalam jarak delapan langkah dari tempat jatuhnya Ki Porak Porong. Ia berdiri dengan tegak menghadap ke arah lawannya yang sedang berusaha untuk bangkit lagi itu.

Tetapi tanpa diduga-duga, tiba-tiba tongkat Ki Porak Porong yang sudah telanjur meluncur meninggalkan pemiliknya itu kembali ke arah semula dan menyodok punggung Suto Sinting.

Duuuhk...!

"Aakh...!" Suto Sinting terpekik dengan tubuh melengkung ke depan, lalu ia jatuh terpelanting sambil menyeringai kesakitan.

"Heh, heh, heh, heh... rasakan pembalasan tongkatku!" Ki Porak Porong tertawa terkekeh-kekeh, tapi segera berhenti setelah merasakan tulang punggungnya terasa patah dan sukar dipakai untuk berdiri.

"Uuhk...! Celaka! Punggungku seperti tak bertulang lagi. Aduh, sakitnya! Rupanya anak muda itu punya ilmu yang mampu tandingi kekuatanku. Uuuh, sial!, sial...!"

Ki Porak Porong punya cara sendiri untuk tanggulangi rasa sakitnya. Dengan menggunakan permainan napasnya, Ki Porak Porong dapat mengusir rasa sakit dan sembuhkan luka dalam, terutama di bagian punggungnya. Hal itu dilakukan dengan waktu cukup singkat. Sementara itu, Suto Sinting mengobati luka dan menghilangkan rasa sakitnya dengan menenggak tuak saktinya.

Kini mereka beradu pandang dalam jarak tujuh langkah. Tongkat sang kakek sudah melesat kembali ke tangan pemiliknya ketika Suto Sinting menenggak tuak tadi. Dengan pandangan mata tajam, Ki Porak Porong dekati Suto sambil tongkatnya dipakai berjalan dengan tenang. Dalam jarak tiga langkah Ki Porak Porong berhenti, lalu tertawa terkekeh-kekeh tanpa diketahui penyebabnya.

"Heh, heh, heh, heh, heh...!"

Suto pun membalas dengan tawa pelan. "Hah, hah, hah, hah...."

Huuub...! Keduanya sama-sama berhenti mendadak dan wajah mereka memancarkan per-

musuhan kembali; saling cemberut, saling berkerut dan saling menatap tajam-tajam. Mereka sama-sama diam selama tiga helaan napas.

Pada waktu itu, Mega Jelita sudah jauh dan tak terlihat lagi oleh mereka. Tapi agaknya mereka pun tak pedulikan sampai di mana pelarian Mega Jelita itu. Agaknya mereka ingin selesaikan urusan mereka sendiri yang tadi saling serang tanpa banyak bicara itu.

"Mengapa kau memihak Mega Jelita, Anak Muda?!" tegur Ki Porak Porong setelah mengendurkan ketegangannya dan bersikap kalem kembali.

"Aku hanya menjalankan perintahnya, yaitu perintah untuk melindungi Mega Jelita dari gangguan siapa pun. Termasuk dari gangguanmu, Kakek Nakal!"

"Heh, heh, heh, heh...! Siapa yang memerintahkan kau menjadi pelindung Mega Jelita?"

"Dia sendiri!" jawab Suto tegas.

"Heh, heh, heh, heh.... Kalau begitu aku tahu sekarang, kau telah terkena 'Aji Klimpang Klimpung' darinya, yang membuat kau tunduk dengan segala perintahnya dan takut kepadanya."

"Aku tidak terkena apa-apa! Aku hanya merasa sayang dan kasihan kepadanya, sehingga harus melindunginya dan menuruti apa keinginannya."

"Hueh, heh, heh, heh...." Ki Porak Porong semakin terkekeh. "Itu yang namanya terkena pengaruh 'Aji Klimpang Klimpung', Goblok! Memang

orang yang kena aji itu merasa kasihan dan sayang kepadanya! Aku yakin kau tidak punya hubungan apa-apa dengan Mega Jelita!"

"Tidak ada hubungan apa-apa!"

"Bukan kekasihmukah dia?"

"Bukan!"

"Nah, sekarang coba renungkan. Mengapa kau membelanya, melindunginya, menuruti perintahnya, sedangkan kau dan dia tidak punya hubungan apa-apa. Jika bukan karena pengaruh gaib dari 'Aji Klimpang Klimpung', lantas apa alasanmu bersikap demikian?!"

Suto Sinting diam beberapa saat. Batinnya berkata pada diri sendiri, "Iya, ya...?! Kenapa aku bersikap begitu kepadanya? Dia bisa bertindak seenaknya terhadapku. Perintah ini-itu dan aku selalu menurutinya tanpa berpikir benar atau salah. Hmmm... sepertinya apa kata pak tua ini memang benar. Aku terkena pengaruh gaib yang membuatku takut dan menuruti segala perintahnya."

"Heh, heh, heh, heh...! Bingung sendiri kau, Nak? Memang itulah salah satu akibat terkena 'Aji Klimpang Klimpung'. Tak seberapa dahsyat, tapi menjengkelkan korbannya."

"Lalu, apa yang harus kulakukan jika sudah begini, Kek?"

"Ikutlah aku dan tangkap gadis nakal itu."

"Apa kesalahannya?"

"Dia sembunyikan kitab pusaka warisan guru kami."

"Maksudmu Kitab Kidung Bencana itu?"

"Benar. Oh, rupanya Mega Jelita sudah banyak bicara tentang kitab itu kepadamu, ya?"

"Belum terlalu banyak. Dia hanya sebutkan nama kitab tersebut."

"Dia terlalu banyak membual. Dia pasti melancarkan tipu muslihat yang jitu kepadamu hingga kau semakin tertarik untuk memihaknya. Untuk membuktikan siapa yang benar dalam hal ini, kau harus bantu aku menangkapnya, Nak! Mega Jelita sangat berbahaya jika dia sampai menguasai ilmu yang ada di dalam Kitab Kidung Bencana itu."

Pendekar Mabuk diam dalam kebimbangan. Separuh hatinya ingin menuruti saran Ki Porak Porong; mengejar dan menangkap Mega Jelita. Tetapi separuh hatinya lagi masih cenderung memihak Mega Jelita dengan cara melindungi gadis itu dari jamahan siapa pun. Pendekar Mabuk merasa jengkel sendiri dengan kebimbangan tersebut.

*

* *

3

AKHIRNYA Suto memutuskan untuk mencari Mega Jelita sendiri tanpa disertai Ki Porak Porong. Tetapi rupanya Ki Porak Porong sengaja memancing Suto agar mengejar Mega Jelita sendiri. Diam-diam ia membuntuti dari belakang.

Tetapi Pendekar Mabuk bukan orang bodoh. Ketajaman telinganya menangkap gerakan yang mengikuti dari belakang. Pendekar Mabuk segera sembunyikan diri di celah-celah bebatuan cadas. Sleeb...! Ia diam di sana sambil menunggu orang yang mengikutinya.

Beberapa saat ia menunggu, namun orang yang menguntitnya belum juga muncul. Suto mulai curiga, "Jangan-jangan dia tahu kalau kujebak?"

Celah bebatuan cadas itu mempunyai ketinggian yang cukup lumayan. Celah tersebut membentuk lorong sempit yang tembus ke sisi lain. Tetapi panjang lorong sempit itu hanya sekitar enam langkah.

Pandangan Suto Sinting yang tertuju pada jalanan tadi masih belum menemukan gerakan yang mencurigakan. Hanya saja, ketika ia memandang ke celah cadas di belakangnya, ia nyaris memekik ka-

get karena seraut wajah tua ada di sana.

"Ki Porak Porong...?i"

"Ssstt...!" kakek berjubah biru yang ternyata sudah ada di belakang Suto itu justru memberi iayarat agar Suto tidak banyak bicara. Rupanya la justru ikut bersembunyi di ceiah itu. Suto Sinting menjadi geii-geii dongkoi.

"Ada apa kau di sini?" tanya Suto.

"Ada bahayai" jawab Ki Porak Porong.

"Bahaya apa?"

"Bukankah kau lebih tahu dariku?"

"Maksudmu bagaimana, Ki?"

"Lho, jadi kau bersembunyi di sini karena apa? Karena ada bahaya, bukan? Makanya aku segera ikut bersembunyi."

"Ooh... konyol!" Suto Sinting menepak jidatnya sendiri, lalu menghempaskan napas. Hatinya ingin tertawa geli menyadari kesaiahpahaman Ki Porak Porong itu.

Suto membatin, "Geblek juga pak tua ini. Aku sembunyi untuk menjebaknya malah dia ikut sembunyi di belakangku menyangka ada bahaya. Huuuhh... dasar orang tua pikuni"

Ki Porak Porong sendiri menjadi heran melihat senyum Suto yang tampak mengendurkan ketegangannya itu. Bahkan ia bertambah heran ketika Suto keluar dari celah tersebut sambil geleng-geleng kepaia.

"Lho... kenapa kau justru keluar dari persem-

bunyian? Hei, masukiah! Nanti kau diserang bahaya!"

Suto Sinting kini tertawa lepaa waiaupun tak sampai terbahak-bahak. Tetapi tawa itu tiba-tiba terhenti karena mendadak Suto merasa seperti ditabrak sebongkah batu besar yang menghantam punggungnya.

Buuuhk...!

"Uuuhk...!" Suto Sinting mendelik dan aegera jatuh tersungkur. Brruuus...i

"Apa kubilang?! Ada bahaya, Nak! Bodoh kau!"

Suto Sinting nyaris tak bisa bernapas. ia mencoba bangkit, tapi sekujur tubuhnya bagaikan tak bertuiang lagi. la tak tahu bahwa tadi ada seseorang yang melepaskan pukuian tenaga dalam jarak jauh dan mengenai punggungnya. Akibat pukulan itu, seiuruh tuiang Suto bagaikan remuk tanpa bisa digerakkan iagi. la memaksakan diri untuk menuju ke celah tersebut dengan merayap mirip ular. Tapi hai itu pun terasa sangat berat dilakukannya.

Weees...i Ki Porak Porong menyambarnya dan segera membawa masuk ke celah sempit itu. Karena ceiah itu sempit dan Ki Porak Porong tergesa-gesa, akibatnya kepala Suto terbentur tepian dinding celah cadas itu. Duukh...i

"Aauh...!" Suto terpekik di luar kesadarannya.

"Bodohi Disembunyikan malah berteriak, ya ketahuan musuh kalau begini caranya!" gerutu Ki Porak Porong.

"Ki... tol... tolong minumkan tuakku," ucap Suto Sinting dengan susah payah.

"Kau ini sudah tahu terluka dan sakit malah masih mau minum tuak. Jangan dulu. Nanti saja kalau sudah sembuh baru minum tuak lagi."

"Tooloong... tolonglah, Ki...."

"Dasar anak bodoh!" umpat Ki Porak Porong dengan jengkel. Tetapi akhirnya ia mau menuangkan tuak ke mulut Suto dengan pelan-pelan. Begitu tuak diteguk, maka sedikit demi sedikit tenaga Suto pulih kembali.

Pada saat itu, Ki Porak Porong meninggalkannya karena orang yang menyerang Suto itu sudah menampakkan diri dan mengetahui letak persembunyian tersebut. Ki Porak Porong terpaksa harus menghadapi orang tersebut, karena secara jujur hatinya masih mengharapkan bantuan Suto untuk temukan Mega Jelita. Paling tidak Ki Porak Porong dapat memanfaatkan Suto sebagai umpan pancingan bagi Mega Jelita. Jadi ia merasa harus melindungi pemuda tersebut, setelah ia yakin si pemuda terkena 'Aji Kiimpang Kiimpung'-nya Mega Jelita.

Orang yang menyerang Suto tadi ternyata seorang lelaki bertubuh tinggi-besar dan kumisnya lebat, tapi kepalanya gundul polos. Usianya sekitar empat puluh tahun lewat sedikit. Ia mengenakan baju hitam dan celana hitam. Baju hitamnya tak dikancingkan, sehingga perutnya yang buncit tampak membusung dengan pusar yang bodong. Di bawah pusar terdapat sabuk hitam besar untuk selipkan

cambuk yang ujungnya berduri.

Lelaki bermata lebar itu mempunyai tangan berbulu. Agaknya tubuhnya cukup subur untuk tumbuhnya bulu, sehingga dada dan perutnya pun tampak berbulu samar-samar. Tak heran jika lelaki itu sebetulnya juga brewokan, tapi agaknya ia tak suka pelihara brewok, sehingga selalu dicukurnya.

"Hei, Tikus Tua.... Mau apa kau menghadang di depanku?! Mana anak muda yang membawa bumbung tuak itu! Akan kuhancurkan sekujur tubuhnya sekarang juga!"

"Heh, heh, heh, heh...." Ki Porak Porong justru menertawakan dengan kalem. "Sabarlah dulu, Orang Besar.... Sebelum kau meremukkan tubuhnya, jelaskan dulu persoalannya padaku. Apa yang membuatmu bernafsu untuk meremukkan tubuhnya? Apakah kau memang punya kegemaran meremuk tubuh orang? Kalau memang kau punya kegemaran meremuk tubuh orang, mbok ya tubuhku ini diremuk sekalian, mumpung sudah tua."

"Gggrrrmmm...! Keparat laknat kau, Tikus Tua! Kau belum tahu siapa aku, hah?!"

"Kalau sudah tahu, tentu saja akan kusebut namamu," jawab Ki Porak Porong dengan kalem sambil terkekeh-kekeh berkesan meremehkan sekali.

"Akulah yang dikenal dengan nama Hantu Tangan Seribu."

"Mana...? Tanganmu cuma ada dua kok bilangnya Tangan Seribu? Ngibul kamu, ya?"

"Ggrrmm...! Memuakkan sekali bicara denganmu. Minggir kau, biarkan aku berurusan dengan pemuda yang membawa bumbung tuak itu!"

"Kalau aku tak mau minggir, bagaimana?"

"Kusedot nyawamu sekarang juga!"

"Heh, he, he, he... kok malah seperti penyedot tinja," ledek Ki Porak Porong. "Kalau memang kau bisa menyedot nyawaku, silakan saja! Asal jangan sampai nyawamu yang tersedot olehku, Hantu Tangan Seribu!"

"Keparat...! Hiaaah...!"

Hantu Tangan Seribu segera lepaskan pukulan sambil lakukan satu lompatan cepat ke arah Ki Porak Porong. Pukulan itu datang beruntun dengan kecepatan tinggi dan sukar diikuti sehingga ia mirip bertangan seribu.

Wut, wut, wut, wut, prok, prok, prok...!

Wajah tua Ki Porak Porong akhirnya bonyok seketika karena mendapat pukulan beruntun. Dari sekitar dua puluh pukulan, setidaknya delapan pukulan mengenai wajah Ki Porak Porong.

Kakek tua itu terpental jatuh di depan celah cadas. Di sana Suto Sinting telah berdiri dalam keadaan siap tanding.

Tapi karena melihat Ki Porak Porong jatuh, Suto terpaksa menolong bangkit si kakek berjubah biru itu.

"Kenapa begitu saja tumbang, Ki?"

"Aku tidak melawannya dengan sungguh-sungguh. Aku hanya ingin mencicipi kekuatannya, ternyata... bonyok juga, ya? Heh, heh, heh...."

"Mundurlah dulu, Ki. Biar kuhadapi orang itu. Agaknya akulah yang diharapkan tampil melawannya."

"Lakukan saja. Lagi pula siapa yang akan maju lagi kalau sudah bonyok begini?" sambil Ki Porak Porong mundur ke tepian celah cadas itu. Kini Suto Sinting segera maju menghadapi Hantu Tangan Seribu itu.

"Kudengar namamu Hantu Tangan Seribu."

"Benar! Dan perlu kau ketahui, Bocah Dungu... hari ini aku datang sebagai malaikat pencabut nyawa untukmu! Bersiaplah kau menyusul adikku ke akhirat!"

"Adikmu...?!" Suto Sinting berkerut dahi. "Siapa nama adikmu itu, Hantu Tangan Seribu?!"

"Buka matamu lebar-lebar! Akulah kakak Marambang yang kau bunuh di Pulau Selintang!"

"Ooo...," Suto Sinting manggut-manggut tanpa ada rasa takut sedikit pun. lalu benaknya terbayang sesosok manusia tinggi-besar yang ditumbangkan di Pulau Selintang. Orang tersebut adalah Marambang, yang dikenal dengan nama Brandal Pulau Tengik, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Siasat Dewi Kasmaran").

Pendekar Mabuk yakin, nyawanya benar-benar dibutuhkan oleh Hantu Tangan Seribu untuk menegakan dendamnya. Namun ia berusaha untuk hin-

dari pertarungan tersebut, karena menurutnya dendam tidak akan membawa kebenaran, dan dendam hanya akan timbulkan korban lagi. Tetapi si Hantu Tangan Seribu ngotot untuk tetap bertarung melampiaskan dendamnya. Baginya lebih baik mati terhormat dalam pertarungan daripada membiarkan adiknya dibunuh orang tanpa pembelaan.

"Kalau memang itu maumu, apa boleh buat! Akan kulayani kemauanmu!" kata Suto Sinting dengan tetap tenang. Ia melangkah ke samping dengan pandangan mata tetap tertuju pada lawannya.

"Bersiaplah untuk mati menyusul arwah adikku, Bangsat! Hiiaah...!"

Hantu Tangan Seribu melesat dengan tendangan sampingnya. Pendekar Mabuk meliuk ke belakang seperti orang mabuk mau tumbang. Weess...! Hantu Tangan Seribu melintas di depan hidung Suto. Ternyata gerakannya itu mengandung tenaga dalam, sehingga angin lompatannya menghempas tubuh Suto. Weess...!

Suto Sinting terjengkang ke belakang dan jatuh berguling-guling. Tapi hal itu tidak membuat Suto menjadi terluka, sehingga dalam sekejap saja ia sudah berdiri kembali dengan bumbung tuak di tangan kanan.

"Heeeaaat...!"

Hantu Tangan Seribu melepaskan pukulan beruntun dengan kecepatan tinggi seperti yang dilakukan Ki Porak Porong.

Bet, bet, bet, bet, bet...!

Pukulan secepat kilat hanya dihindari oleh Suto dengan meliuk-liukkan tubuhnya seperti sedang mabuk. Gerakan Suto yang menggeloyor patah-patah ke sana-sini membuat tak satu pun pukulan Hantu Tangan Seribu kenai sasaran.

Tetapi ketika Suto merundukkan kepala dan badan, tiba-tiba lutut besar si Hantu Tangan Seribu itu menyodok naik, sehingga wajah Suto menjadi sasaran empuk lutut itu. Prrok...!

"Aaukh...!" Suto terpekik dengan tubuh terdongak. Sentakan badan yang menjadi tegak itu ingin dimanfaatkan oleh Hantu Tangan Seribu. Ia melayangkan genggamannya yang sudah dialiri tenaga dalam.

Tetapi Suto Sinting yang masih sadar akan bahaya kedua mengancam wajahnya itu segera berkelit dengan satu lompatan jungkir balik ke belakang. Weeet...!

Kaki Suto sempat menendang lengan si Hantu Tangan Seribu yang menghantamkan kepalannya tanpa kenai sasaran itu. Dees...!

"Aauh!" Hantu Tangan Seribu terpekik karena lengan yang terkena tendangan Suto itu terasa seperti remuk. Rupanya kekuatan tenaga dalam tersalur di kaki Suto, sehingga tendangan yang sebenarnya tak seberapa itu membuat Hantu Tangan Seribu mundur tiga langkah. Ia mendekap lengannya dengan wajah menyeringai kesakitan.

"Babi alas! Tendangannya seperti besi meng-

hantam lenganku. Uuh...! Ngilu sekali sekujur tubuhku gara-gara kena tendangan itu! Bangsat tengik itu harus kuhajar pakai cambuk pusakaku ini!"

Taab...! Hantu Tangan Seribu mencabut cambuknya. Cambuk yang ujungnya berduri itu segera diputar-putar di atas kepala. Wajahnya tampak kian buas dan matanya memandang dengan ganas.

"Mampus kau, Bocah ingusan! Heeeeaaah...!"

Cambuk pun dilecutkan ke arah Suto Sinting. Taaarrr...! Pendekar Mabuk cepat berkelit hindari ujung cambuk tersebut dengan melesat ke atas dan berjungkir balik ke belakang. Akibatnya cambuk itu tak kenal sasaran.

Tapi rupanya Hantu Tangan Seribu menjadi tambah penasaran karena baru sekarang lecutan cambuknya tidak mengenai lawannya. Maka dengan suara menggeram menyeramkan, cambuk itu disabetkan kembali ke tubuh Suto Sinting yang menggeloyor ke sana-sini seperti orang mabuk.

Ctaar, duaaar...!

Ujung cambuk itu keluarkan cahaya biru yang segera menyambar kepala Suto Sinting. Dalam keadaan mata setengah terpejam seperti orang mabuk, ternyata Suto Sinting melihat kilatan cahaya biru itu, sehingga bumbung tuaknya segera berkelebat menghantam datangnya sinar biru itu.

Wuuuuk...! Blegaaar...!

Sinar biru membentur bumbung tuak. Maka terjadilah ledakan yang cukup mengguncangkan tanah di sekelilingnya. Gelombang ledakan itu mempunyai

kekuatan yang menyentak ke sekeliling. Sentakannya cukup kuat, sehingga dinding cadas itu bergetar dan sebagian tanah serta batuan cadasnya menjadi rontok.

Pendekar Mabuk sendiri terlempar oleh gelombang ledakan tadi. Begitu kerasnya ia terlempar sampai tak bisa kuasai diri. Akhirnya tubuh Pendekar Mabuk membentur dinding cadas dekat tempat Ki Porak Porong berdiri.

Bruuusss...!

"Aaooh...!" Suto mengerang kesakitan. Tapi Ki Porak Porong menertawakan terkekeh-kekeh tanpa ada tindakan menolong Suto.

"Mau-maunya dilemparkan begitu. Sakit itu, Nak...!" ujar Ki Porak Porong.

Suto merasa malu ditertawakan begitu. Maka dengan menarik napas dalam-dalam ia berhasil bangkit kembali. Tetapi cambuk lawan tiba-tiba telah datang dan menghajar punggungnya. Ctaarr...! Duaar...!

Kilatan cahaya biru keluar dari ujung cambuk. Kali ini Pendekar Mabuk tidak mau menangkis dengan bumbung tuaknya. Ia menghindari cahaya biru itu dengan lompatan seperti singa menerkam mangsanya.

Blegaar...! Sinar biru itu menghantam dinding cadas, dan dinding cadas pun runtuh sebagian. Suara gemuruh menggema di mana-mana membuat alam bagai mengalami bencana yang menyeramkan.

"Sepertinya dia tak bisa dijinakkan lagi. Terpaksa aku melawannya sungguh-sungguh," pikir Suto Sinting.

Ketika Hantu Tangan Seribu ingin lepaskan cambuknya kembali, Suto Sinting justru melangkah mendekatinya dengan gerak sempoyongan yang cepat. Teb, teb, teb, teb...!

Begitu menggeloyor di depan Hantu Tangan Seribu, tiba-tiba bumbung tuaknya menyodok perut lawan dengan telak. Duuuuhk...!

"Huukh...!" Hantu Tangan Seribu mendelik dengan tubuh melengkung ke belakang.

Jurus 'Mabuk Lebur Gunung' telah membuat tubuh Hantu Tangan Seribu menjadi biru legam. Rambutnya yang ikal panjang itu rontok dengan sendirinya. Lalu ia tumbang ke belakang. Buumm...! Dalam beberapa saat kemudian, tubuhnya yang biru legam menjadi semakin legam. Kepalanya mengepulkan asap dan rambutnya rontok semua. Akhirnya ia menghembuskan napas panjang. Setelah itu tak mau bernapas lagi alias mati.

"Hebat juga jurus mabukmu, Nak. Apakah kau murid si Gila Tuak yang bernama asli Sabawana itu?"

Pendekar Mabuk terperanjat dan berkerut dahi.

"Kau kenal dengan guruku, Ki?"

"O, ya... dulu aku bersahabat dengannya. Tapi karena sekarang sudah tua, aku jarang jumpa dia, jadi persahabatan kami menjadi renggang. Benarkah kau murid si Gila Tuak?"

"Betul, Ki. Akulah yang bernama Suto Sinting si

Pendekar Mabuk," tutur Suto menjelaskan.

Ki Porak Porong manggut-manggut sambil menggumam.

"Kalau begitu kebetulan sekali."

"Apanya yang kebetulan, Ki."

"Tak ada jeleknya jika kau membantuku menemukan Kitab Kidung Bencana itu, Nak. Sebab, kurasa gurumu juga sependapat denganku, bahwa kitab tersebut tak boleh jatuh di tangan orang-orang tak bertanggung jawab. Jadi sekarang, kita harus bersama-sama mencari Mega Jelita dan merampas kitab itu darinya."

Pendekar Mabuk diliputi kebimbangan lagi. Mendengar nama Mega Jelita, rasa pengabdiannya tumbuh kembali dengan membara. Rasa ingin membela Mega Jelita membuat Suto menjadi diam dan pandangi Ki Porak Porong dengan tatapan mata aneh.

*

* *

4

RUPANYA Hantu Tangan Seribu mengikuti Suto sejak Suto tinggalkan tempat pertemuannya dengan Ki Porak Porong. Saat itu Hantu Tangan Seribu melihat pemuda membawa bumbung tuak berwajah tampan. Ia ingin dekati dan menyerangnya, tapi Suto sudah telanjur pergi tinggalkan Ki Porak Porong. Lalu, Hantu Tangan Seribu mengejar Suto dengan memotong jalan. Tetapi gerakannya diketahui oleh Ki Porak Porong, sehingga kakek tua itu semakin waspada dalam mengawasi gerakan Pendekar Mabuk.

"Kurasa tak perlu direnungkan lagi hal itu. Toh sudah berlalu," pikir Suto Sinting. "Yang perlu kupikirkan adalah di mana Mega Jelita berada, dan benarkah dia sendiri yang mencuri Kitab Kidung Bencana itu?"

Ki Porak Porong yang berjalan di samping Suto segera hentikan langkahnya. Tangan Suto dicekal membuat langkah pemuda tampan itu pun berhenti.

"Ada apa?" tanyanya kepada Ki Porak Porong dengan suara pelan.

"Aku seperti mendengar suara orang merintih samar-samar."

"Di mana?" sambil Suto mulai menyimak suara

di sekelilingnya.

"Arahnya di sebelah barat. Suara itu seperti suara rintihan seorang wanita."

"Sudah tua apa masih muda?"

"Pas-pasan," jawab Ki Porak Porong seenaknya, matanya masih tetap melirik ke arah barat, telinganya dipertajam untuk menangkap suara yang dimaksud. Sedangkan Suto Sinting justru tidak mendengar suara rintihan tersebut. Yang didengar hanya suara desau angin dan gemerisiknya dedaunan.

"Aku yakin di sebelah barat ada seorang perempuan yang butuh pertolongan," ujar Ki Porak Porong.

"Aku belum yakin," kata Suto. "Karena aku sudah menggunakan jurus 'Sadap Suara' yang mampu mendengar suara dari kejauhan. Tetapi aku tetap tidak mendengar suara yang kau maksud, Ki Porong."

"Dasar tuli!" gerutu Ki Porak Porong, kemudian ia bergegas ke arah barat. Suto Sinting terpaksa mengikutinya karena hatinya menjadi penasaran.

Perjalanan menuju ke arah barat ternyata cukup jauh. Ketika hari mulai sore, mereka tiba di sebuah perbukitan yang ditumbuhi hutan renggang. Di sanalah Suto Sinting baru mendengar suara orang merintih kesakitan.

"Gila! Sejauh inikah dia mampu mendengarkan suara orang merintih?! Oh, jauh sekali! Hampir seperempat hari menempuh perjalanan baru menemukan sumber suara merintih itu," pikir Suto Sinting

penuh keheranan. Dalam hatinya ia mengakui bahwa jurus 'Sadap Suara'-nya masih kalah tinggi dibanding jurus ketajaman pendengaran yang dimiliki Ki Porak Porong.

"Suara itu ada di balik bukit pendek itu, Nak!" ujar Ki Porak Porong.

"Kita tengok ke sana apa yang terjadi!"

Bukit pendek itu ditumbuhi tanaman semakin jarang. Banyak tempat lega karena jarak pohon ke pohon cukup renggang. Sedangkan di bagian puncak bukit pendek itu hanya ada tiga pohon kedaung. Di bawah salah satu pohon kedaung itu terdapat sebongkah batu besar seukuran rumah. Dan di balik batu besar itulah Pendekar Mabuk dan Ki Porak Porong temukan seorang wanita yang terkapar berlumur darah.

"Ya, ampun...! Kasihan sekali dia, Ki?!" ujar Suto dengan terperanjat.

"Agaknya lukanya sangat parah. Ia bukan saja terkena luka senjata tajam, tapi juga luka pukulan dalam dan, hmmm... ada luka beracun yang membuatnya sekarat," sambil Ki Porak Porong memperhatikan wanita itu dengan hati iba.

"Hei, sepertinya aku kenal dengan perempuan ini!" ucap Ki Porak Porong tiba-tiba. Ia bagai menemukan sesuatu yang tertangkap oleh ingatannya. Ia semakin menunduk memperjelas penglihatannya. Wanita yang wajahnya berlumur darah itu masih bisa buka mata walau hanya sedikit. Bibirnya bergerak-gerak sambil keluarkan suara pelan.

"Tol... long... akuuu...."

"Nak, tolong berikan tuakmu. Kurasa tuakmu lebih cepat mengembalikan kekuatannya dan menyembuhkan lukanya daripada jurus 'Kawarasan'-ku," ujar Ki Porak Porong kepada Suto yang sedang terbengong memperhatikan wanita berambut panjang itu.

Tuak pun segera dituangkan ke mulut perempuan itu dengan hati-hati. Sedikit demi sedikit tuak tertelan. Tubuh yang terluka parah, penuh dengan tusukan dan bekas tebasan pedang itu akhirnya kepulkan asap tipis.

Perempuan itu mulai menghembuskan napas panjang-panjang. Tubuhnya masih melemas. Tapi luka-lukanya yang sebegitu parah mulai bergerak-gerak mengering dan menutup. Bahkan darah-darah yang berceceran bagai menguap diserap angin.

Dalam beberapa waktu, wanita itu mulai dapat bangkit. Luka-lukanya lenyap, darah pun hilang tanpa bekas. Tubuh wanita itu menjadi bersih, mulus dan berwarna kuning langsat.

Ketika ia mulai bangkit, mata Suto tak berkedip memandanginya. Wanita itu kenakan jubah ungu dan pinjung penutup dada warna kuning kunyit. Pinjung penutup dadanya terbuat dari kain tipis dan kecil, sehingga sebagian gumpalan dadanya tampak tersembul, sekal dan padat. Ia termasuk perempuan yang montok.

Dengan rambut terurai lepas sebatas punggung, mengenakan lilitan mahkota kecil di tengah kepala, ia tampak anggun dan cantik. Suto menak-

sirkan usia perempuan itu berkisar tiga puluh tahun. Tapi ia masih tampak cantik. Pinggulnya meliuk dengan tajam, sehingga lelaki mana pun yang memandang pinggulnya akan tergoda oleh bayangan cumbu.

Ki Porak Porong segera ingat tentang sesuatu yang tadi membuatnya sempat bingung. Ki Porak Porong mengenali perempuan itu, sehingga ia segera menyapa dengan suara tersentak karena girang telah menemukan ingatannya.

"Ratu Mawar...?!"

"Syukurlah jika kau masih ingat padaku, Ki Porak Porong!" jawab wanita yang ternyata berjuluk Ratu Mawar itu.

"Kenapa kau bisa menjadi seperti tadi, Ratu Mawar? Siapa lawanmu sebenarnya?!"

"Lawanku adalah musuh lamaku sendiri; Bandar Dayu!" jawab Ratu Mawar sambil sesekali pandangan matanya melirik ke arah Suto Sinting.

"Siapa pemuda yang telah menolongku dengan tuaknya ini, Ki Porak Porong?"

"Aku yang bernama Suto Sinting!" tiba-tiba Suto menyahut dengan suara tegas namun bernada ramah.

Perempuan berwajah bulat telur dengan hidung mancung dan mata membelalak nakal-nakal indah itu segera sunggingkan senyumannya. Senyuman itu mempunyai daya tarik tersendiri yang dapat membuat para lelaki berdebar-debar diliputi khayalan indah. Bibir itu memang pulen; sedikit tebal tapi

bentuknya indah dan tak membosankan jika dipandang sampai tujuh hari-tujuh malam tanpa berkedip.

"Sepertinya aku pernah dengar nama Suto Sinting, tapi aku tak ingat siapa yang menyebutkannya dan di mana saat itu aku mendengarnya," ujar Ratu Mawar.

"Dia adalah...," kata-kata Ki Porak Porong terhenti karena sengaja dipotong oleh Suto Sinting.

"Siapa Bantar Dayu itu, Ratu Mawar? Mengapa dia setega itu melukaimu hingga ajalmu datang pelan-pelan?"

"Bantar Dayu murid dari Perguruan Cakra Wijaya yang memang menaruh dendam tujuh turunan terhadapku. Rupanya dia sekarang sudah bertambah hebat. Ilmunya makin tinggi, sehingga aku sempat dibuat tercabik-cabik dan sekarat seperti tadi. Kurasa sekarang dia sudah pulang ke negeri asalnya; Margadwipa, di Pulau Pelatuk."

"Apakah kau masih ingin mengejarnya ke sana?" tanya Suto.

"O, ya! Aku harus bikin perhitungan dengan si Bantar Dayu! Akan kuobrak-abrik perguruannya, bila perlu gurunya sendiri akan kukirim ke neraka."

"Heh, heh, heh...." Ki Porak Porong tertawa geli sendiri. "Tadi saja kau hampir dibuat tak bernyawa, kok sekarang kau mau melawan gurunya Bantar Dayu segala?! Apa tidak keliru jalan pikiranmu, Ratu Mawar!"

"Aku belum menggunakan jurus andalanku. Aku kalah cepat dalam bertindak. Sekarang aku harus menemui Bandar Dayu dan melepaskan jurus andal-

anku!"

"Kuingatkan, tak perlu balas dendam begitu, Ratu Mawar," ujar Suto dengan kalem.

"Tidak bisa!" kata Ratu Mawar dengan tegas, walau matanya tertuju kepada Suto dengan cahaya berbinar-binar.

"Kuucapkan banyak terima kasih kepada kalian berdua yang telah menyambung nyawaku," tambah Ratu Mawar.

"Heh, heh, heh... itu hal yang wajar, Ratu Mawar. Suto Sinting ini memang seorang pemuda dermawan, mau menolong kesulitan orang lain. Bahkan kumintai bantuan untuk mencari Mega Jelita saja ia tak keberatan sama sekali."

"O, kalian mencari Mega Jelita? Untuk apa gadis itu kalian cari?"

"Ini persoalan kitab pusaka peninggalan mendiang gurunya Mega Jelita," sahut Suto Sinting. Ki Porak Porong menimpali juga.

"Tentunya kau pernah dengar bahwa Nini Kerudung Lawu menyimpan kitab warisan guru kami yang dinamakan Kitab Kidung Bencana, bukan?"

"Hmmm... ya, ya! Aku memang pernah dengar soal itu."

"Mega Jelita ingin kuasai kitab tersebut, padahal yang berhak mendapat warisan tersebut adalah aku," kata Ki Porak Porong.

"Apakah kau melihat Mega Jelita lewat daerah sini?" Suto ajukan tanya kepada Ratu Mawar.

"Hmmm... ya! Saat aku bertarung melawan Ban-

tar Dayu tadi, kulihat sekelebat wajah Mega Jelita melesat ke arah selatan sana!"

"Hmmm... kalau begitu kita harus mengejarnya ke selatan, Suto!"

Pendekar Mabuk memandang arah selatan sambil manggut-manggut. Tak lama kemudian Ratu Mawar perdengarkan suaranya.

"Kejarlah dia ke arah selatan, aku mohon pamit pergi ke Pulau Pelatuki Suatu saat kelak, jasa baik kalian ini akan kubalas dengan caraku sendiri!"

"Ratu Mawar...!" Suto ingin mencegah, tapi perempuan itu telah berkelebat tinggalkan tempat menuju ke arah timur. Weess...! Dan Ki Porak Porong hanya geleng-geleng sambil terkekeh sendiri.

"Siapakah si Ratu Mawar itu sebenarnya, Ki?!"

"Dia putri Adipati Marandika yang dibuang oleh keluarga karena hamil tanpa suami. Saat dia dibuang oleh keluarganya, ia ditampung oleh saudara seperguruanku, yaitu Nyai Tawang Sangit. Tapi ketika kandungannya berusia lima bulan, ia keguguran pada saat ingin menuntut ilmu kepada Nini Kerudung Lawu, gurunya Mega Jelita."

"O, kalau begitu dia muridnya mendiang Nini Kerudung Lawu juga, Ki?"

"O, bukan! Ratu Mawar tak sempat mempelajari ilmu-ilmunya si Kerudung Lawu, karena setelah keguguran ia dirawat oleh Nyai Tawang Sangit dan sedikit banyak mendapat ilmu dari Nyai Tawang Sangit. Tapi sebelum itu, Ratu Mawar memang sudah berilmu lumayan tinggi. Dia mantan muridnya mendiang Resi Basudana. Meskipun akhirnya ia mene-

tap bersama si Tawang Sangit, tetapi hubungannya denganku dan dengan si Kerudung Lawu tetap baik. Itulah sebabnya aku tadi terkejut begitu melihat wajahnya dari dekat."

Pendekar Mabuk manggut-manggut. Mereka pun bergegas menuju ke selatan mengejar pelarian Mega Jelita. Di dalam hati Suto sudah mengatur rencana, jika nanti ia melihat Mega Jelita akan disambar dan dibawanya lari demi melindungi paksaan kasar Ki Porak Porong yang ingin dapatkan kitab pusaka tersebut. Karena bagaimanapun juga pengaruh kekuatan 'Aji Klimpang Klimpung' masih bekerja dalam jiwa dan pikiran Suto, sehingga rasa ingin melindungi dan membela Mega Jelita masih bermekaran dalam hatinya.

Belum lama mereka menuju ke arah selatan, mendadak keduanya sama-sama terpekik dengan suara berat. Tubuh mereka sama-sama mengejang kaku beberapa kejap. Bahkan Ki Porak Porong tumbang ke depan dan tak bergerak lagi. Pendekar Mabuk masih bisa menggeliat limbung dengan pandangan mata menjadi buram.

Ternyata seseorang telah melepaskan pukulan jarak jauh dari tempat tersembunyi. Pukulan itu mempunyai kekuatan tenaga dalam yang cukup membahayakan. Tetapi agaknya orang tersebut tidak menghendaki kematian Suto maupun Ki Porak Porong. Pukulan itu sengaja diarahkan di bagian yang tidak mematikan namun melumpuhkan.

Pendekar Mabuk masih mampu bertahan beberapa kejap. Ketika tubuhnya berputar dengan lim-

bung, pandangan matanya sempat melihat seraut wajah cantik secara samar-samar. Seraut wajah cantik itu muncul dari balik pohon dengan senyum tersungging di bibirnya yang menggemaskan. Bahkan Suto Sinting sempat menyebut nama wanita itu dengan lirih.

"Ratu... Mawar...," setelah itu ia pun tumbang tak sadarkan diri, sama seperti Ki Porak Porong.

Perempuan yang menyerang mereka dari belakang ternyata adalah Ratu Mawar, yang agaknya punya maksud tertentu sehingga tega melepaskan pukulan yang melumpuhkan. Perempuan itu segera mendekati Pendekar Mabuk, diperhatikan sebentar dengan senyum berseri-seri.

"Berhasil! Pasti aku berhasil memiliki pemuda tampan dan kekar ini. Ooh... kau tak tahu Ki Porak Porong, sejak tadi aku tergiur oleh ketampanan si Suto ini. Terpaksa kulakukan semua ini karena tak ada jalan lain untuk mendapatkannya. Maaf, aku terpaksa mengganggu perjalanan kalian."

Kemudian dengan sentakkan satu kaki, tubuh Pendekar Mabuk yang masih menyandang bumbung tuak di punggungnya itu terangkat terbang dan ditangkap oleh pundak Ratu Mawar. Dalam keadaan memanggul Suto Sinting, perempuan itu segera melesat pergi meninggalkan Ki Porak Porong yang tak berdaya.

*

* *

5

NYALA api unggun menerangi gua berlangit-langit tinggi. Gua itu mempunyai ruangan lebar berbentuk setengah lingkaran. Jarak kedalamannya sekitar dua puluh langkah dari pintu masuk gua.

Gua buntu itu juga mempunyai beberapa lantai yang datar di samping tonjolan batu-batu hitam yang mirip sebagai penghias isi gua. Dan di salah satu lantai yang datar, terdapat sesosok tubuh kekar dalam keadaan berbaring dengan kedua tangan rapat dengan tubuh di kanan-kiri. Tubuh kekar berwajah tampan itu tak lain adalah murid sinting si Gila Tuak; Pendekar Mabuk.

Napasnya mulai tampak teratur, dan ia seperti sedang terlidur nyenyak. Kepucatan di wajahnya telah hilang, badannya tak lagi dingin. Ratu Mawar telah berhasil pulihkan kesehatan Suto dengan kekuatan hawa saktinya. Tetapi keadaan Suto masih belum sadar dalam arti tertidur nyenyak. Sementara itu, bumbung tuak yang menjadi satu-satunya senjata bagi Pendekar Mabuk berada di samping kirinya, tergeletak sejajar dengan tubuhnya. Sementara itu, di samping kanan Suto terbaring sesosok tubuh

sekal berdada montok. Tubuh itu tak lain adalah Ratu Mawar, yang tampak kegirangan setelah berhasil membawa Suto ke gua tersebut.

"Aku kasmaran padanya. Sumpah mati, aku kasmaran padanya!" ucap Ratu Mawar dalam hati. Ia sengaja berbaring di samping Suto Sinting dengan tangan sesekali memeluk tubuh Suto, sesekali pula meraba-raba dada kekar si pemuda tampan itu.

Makin lama rabaan tangan Ratu Mawar semakin berani. Pendekar Mabuk tersentak, namun masih malas untuk bangun. Akhirnya ia tetap memejamkan mata dan berlagak tidur nyenyak.

"Hmmm... rupanya si Ratu Mawar terpikat padaku. Hmmm... sebaiknya kubiarkan dulu apa yang ingin ia lakukan padaku. Aku penasaran sekali."

Ratu Mawar berkata dalam hatinya, "Pemuda ini benar-benar membuatku cepat terbuai. Yang seperti inilah yang kudambakan dari dulu. Mengapa baru sekarang kutemukan pria dambaanku? Oh, aku bergairah sekali. Sudah lama aku tak mendapatkan kehangatan seorang lelaki. Sayang sekali dia dalam keadaan tertidur nyenyak. Tapi... ah, mumpung dia tertidur, aku ingin menikmati kehangatannya. Oooh... Suto sayang...."

Hati mendesah tangan menjarah. Ratu Mawar semakin dibakar oleh gairah. Bibirnya yang sedikit tebal itu mencium pipi Suto dengan pelan agar tak membangunkan tidur Suto. Ciuman itu merayap ke kening, lalu kembali lagi ke pipi. Ratu Mawar merasa seperti terbang di awang-awang.

Dada Suto yang diusap-usapnya kali ini mendapat giliran untuk diciumi. Bahkan ciuman pelan itu merayap di seluruh permukaan dada si Pendekar Mabuk. Kadang-kadang mulut Ratu Mawar memagut dada Suto, menggigit pelan sekali, menimbulkan debar-debar keindahan bagi si Ratu Mawar sendiri.

"Oh, nikmat sekali menciumi orang yang sedang tak sadar begini," ujar Ratu Mawar dalam hatinya. Tangannya masih merayap di tempat-tempat yang menimbulkan rasa syuur bagi sang lelaki.

Kini ciuman Ratu Mawar merayap kembali, dari dada ke leher Suto. Ia mengecup pelan leher pemuda tampan itu. Puas mengecupi leher Suto, ciuman itu pun merayap ke dagu dan akhirnya menyentuh bibir Suto. Bibir itu dilumatnya dengan pelan agar tak membuat Suto terbangun.

Kecupan bibir yang pelan justru berkesan lembut dan nikmat. Ratu Mawar kian dibakar oleh gairahnya. Kecupan di bibir Suto semakin kencang.

"Ooh...?!" Ratu Mawar terkejut bukan main, karena ternyata Suto memberi perlawanan. Bibirnya ganti melumat bibir Ratu Mawar dengan gerakan yang menimbulkan keindahan begitu tinggi.

"Orang tak sadar ternyata masih bisa membalas ciuman juga, ya?" pikir Ratu Mawar kegirangan. Ia bagai tak mau melepaskan kecupan bibir itu karena Suto pandai menyapu dengan lidahnya yang membuat Ratu Mawar bagai diterbangkan tinggi-tinggi.

Napas perempuan berhidung mancung itu su-

dah tak teratur lagi. Tangannya semakin kurang ajar. Bahkan ia menuntun tangan Suto untuk meremas sesuatu pada tubuhnya sendiri. Suto melakukannya dengan gerakan lemah, seakan tenaganya belum pulih. Tapi justru gerakan pelan tangan Suto itu menimbulkan debar-debar yang begitu nikmatnya, sehingga Ratu Mawar semakin mengeluh panjang, merengek dengan suara lirih, dan sesekali mendesis karena ditikam sejuta kenikmatan.

Pada saat Ratu Mawar sudah di puncak harapan, tiba-tiba Suto Sinting segera membuka mata. Ia berlagak kaget dengan membelalakkan matanya dan menyingkirkan tubuh Ratu Mawar yang ada di atasnya. Suto bangkit terduduk dengan wajah berlagak tegang dan kebingungan. Ratu Mawar menjadi malu sekali dan buru-buru berkelebat ke balik sebongkah batu besar. Di sana ia membetulkan pakaiannya sambil menahan kedongkolan yang membuatnya ingin menangis.

Pendekar Mabuk sengaja membiarkan perempuan itu bersembunyi di balik batu. Ia hanya tersenyum geli, dan berlagak seperti orang linglung.

Ketika Ratu Mawar keluar dari balik batu, Suto pura-pura memandang penuh keheranan. Ratu Mawar sendiri berlagak tenang seperti tidak pernah lakukan apa-apa terhadap diri Suto. Ia mendekati Suto dengan senyumannya yang memang menambah cantik paras ayu wajahnya itu.

"Ratu Mawar...?" Suto menyapa dengan nada bingung.

"Ya, memang aku yang membawamu kemari, Suto."

"Oh...?!" Suto clingak-clinguk kian mirip orang bego. "Sepertinya aku tadi bermimpi sedang bercumbu dengan seorang wanita."

"Mungkin itu hanya khayalanmu yang hadir di dalam mimpi."

"Iya. Mungkin memang begitu. Tapi... tapi pakaianku kenapa jadi morat-marit begini, Ratu Mawar?"

"Kau terluka saat kubawa kemari. Sepertinya kau diserang seseorang dan membuat pakaianmu morat-marit. Maka ketika kau kubawa kemari, keadaanmu kubiarkan begitu, karena aku tak berani merapikan pakaianmu; takut kau sangka aku perempuan lancang dan nakal."

Suto Sinting tersenyum kaku. Ia segera mengambil bumbung tuaknya dan meneguk tuak beberapa kali. Ratu Mawar semakin dekat dan duduk di batu pendek tak jauh dari Suto.

"Bagaimana keadaanmu, Suto? Sudah merasa segar?"

"Hmmm... iya, badanku sudah merasa segar dan sepertinya aku tidak mengalami luka apa pun."

"Syukurlah. Itu berarti pengobatanku tidak sia-sia."

"Oh, jadi kau yang mengobati lukaku?"

Ratu Mawar mengangguk dengan senyum dan pandangan mata masih memancarkan bayang-bayang gairahnya yang tertunda. Suto Sinting pun se-

gera berdiri dan mencoba menggerakkan kaki dan tangannya setelah merapikan pakaiannya.

"Hei, di mana Ki Porak Porong? Apakah kau melihatnya, Ratu Mawar?!"

Perempuan cantik itu gelengkan kepala.

"Setahuku, kau terkapar sendirian tanpa Ki Porak Porong."

"Oo, begitu?" Suto Sinting berlagak mengingat-ingat kejadian yang membuatnya tak sadar. Padahal dia sebenarnya sudah tahu bahwa penyerangnya adalah Ratu Mawar sendiri. Tapi ia tak tahu kalau Ki Porak Porong tidak ikut dibawa ke gua tersebut. Ia bermaksud mencari Ki Porak Porong, tetapi ternyata malam sudah menyelimuti bumi dan hawa dingin begitu mencekam bagai ingin membekukan darah manusia. Akhirnya ia kembali ke tempat semula.

"Kau sudah mempunyai kekasih, Suto?" tanya Ratu Mawar dengan cara memandang penuh tantangan bercumbu.

"Sudah," jawab Suto kalem. "Bahkan aku sudah mempunyai calon istri."

"Bohong," Ratu Mawar mencibir seakan tak mau mempercayai jawaban itu.

"Aku tidak bohong. Calon istriku adalah penguasa Puri Gerbang Surgawi yang dikenal dengan julukan Gusti Mahkota Sejati. Nama sebenarnya; Dyah Sariningrum."

"Hmmm... ya, aku pernah mendengar nama itu. Tapi aku yakin itu hanya khayalanmu belaka. Kau punya harapan menjadi suami Dyah Sariningrum

dan itu hanya sekadar harapan yang menyatu dengan setiap khayalanmu. Tapi sebenarnya Dyah Sariningrum sendiri tidak mencintaimu."

Pendekar Mabuk sunggingkan senyum kecut. "Kau belum tahu siapa dia sebenarnya, Ratu Mawar."

"O, aku justru pernah jumpa dengannya beberapa waktu yang lalu. Aku berkunjung ke Puri Gerbang Surgawi bersama Nini Kerudung Lawu, ketika Nini Kerudung Lawu masih hidup."

"O, kau pernah menghadap Dyah Sariningrum?" Suto mulai percaya.

"Aku hanya mengantarkan Nini Kerudung Lawu yang ingin bicara tentang sebuah kitab pusaka...."

"Kitab pusaka apa?!" sergah Suto memotong kata-kata Ratu Mawar. Ia tampak sedikit tegang dan rasa ingin tahunya begitu besar.

Ratu Mawar diam sejenak, kemudian menjawab pertanyaan tadi.

"Maaf, soal nama kitab pusaka aku diwanti-wanti oleh Gusti Mahkota Sejati untuk tidak bicara kepada siapa pun. Jadi aku tak bisa sebutkan nama kitab itu, Suto."

"Tap... tapi aku adalah calon suaminya. Kurasa tak jadi masalah jika kau sebutkan nama kitab itu kepadaku."

Ratu Mawar tersenyum tipis sambil geleng-geleng kepala. Ia pindah dari tempatnya, dan berdiri bersandar pada sebongkah batu besar dengan ke-

dua tangan bersedekap di dada.

"Aku tak yakin, bahkan tak percaya bahwa kau adalah calon suaminya. Aku bukan anak kecil yang mudah dikelabuhi, Suto."

"Sumpah demi dewa apa saja. Terkutuklah aku seumur hidup jika aku berkata bohong padamu, Ratu Mawar. Aku adalah calon suami Dyah Sariningrum. Perkawinan kami akan berlangsung setelah aku datang kepadanya membawa maskawin berupa penggalan kepala si tokoh sesat yang terkutuk itu; Siluman Tujuh Nyawa!"

Pendekar Mabuk tampak bernafsu sekali meyakinkan kata-katanya. Tetapi Ratu Mawar tetap geleng-geleng kepala pertanda tidak percaya. Senyum tipis Ratu Mawar adalah senyum meremehkan pengakuan Suto. Hal itu membuat Suto menjadi dongkol sendiri.

"Kau tahu mengapa Gusti Mahkota Sejati tidak ingin nama kitab diketahui oleh setiap orang?"

Mata yang memandang tajam pada Ratu Mawar itu tak mau berkedip. Pendekar Mabuk bahkan ganti bertanya.

"Mengapa...?"

"Karena Gusti Mahkota Sejati takut kena marah suaminya."

"Suaminya...?!" Suto Sinting tambah berkerut dahi. "Ah, dia belum punya suami!"

"Apakah kau tidak mendengar hari perkawinannya yang berlangsung tiga purnama yang lalu?"

Suto Sinting tertegun, jantungnya berdetak-

detak dengan napas mulai berat.

"Kau sengaja mengacaukan pikiranku, Ratu Mawar."

"Oh, kasihan sekali. Jadi kau benar-benar belum dengar bahwa Dyah Sariningrum sudah menikah? Kau tidak berpura-pura tidak tahu, Suto?"

Suto mulai gugup. "Ttid... tidak... tidak...."

Ratu Mawar berdiri tegak, tampak semakin bersungguh-sungguh. Ia dekati Suto Sinting yang berwajah tegang, dan pada saat jarak mereka tinggal dua langkah, Ratu Mawar segera berkata dengan suara jelas.

"Dia sudah resmi menjadi suami Raden Guna Caraka!"

"Sssi... siapa... siapa Raden Guna Caraka itu?!"

"Putra kesultanan Mancanagari. Dia muridnya Ki Porak Porong!"

"Ooh...?!" Pendekar Mabuk kian mendelik tegang. Wajahnya menjadi merah bagai mau terbakar.

"Aku bicara apa adanya, supaya kau tidak berkhayal menjadi kekasih Dyah Sariningrum lagi. Kurasa Ki Porak Porong mengetahui persis hal itu, karena dialah yang menjodohkan muridnya dengan Dyah Sariningrum. Sementara Nyai Tawang Sangit yang mencarikan beberapa syarat dan yang menyiapkan maskawinnya," tambah Ratu Mawar untuk lebih meyakinkan kata-katanya.

Suto Sinting diam di kejauhan langkah. Sekitar lima langkah jaraknya dari Ratu Mawar, pemuda itu

memandang ke arah luar dengan kulit wajah semakin merah. Sekujur tubuhnya gemetar, bahkan napasnya mulai berubah menyeramkan. Tentu saja Suto menjadi marah mendengar keterangan tersebut. Ia merasa dikhianati oleh Dyah Sariningrum.

Kemarahan yang sungguh-sungguh, yang tumbuh dari dasar hati kecilnya, akan menghadirkan bencana sendiri bagi alam sekitarnya. Jika Suto sedang marah, maka napasnya akan berubah menjadi napas badai yang mengerikan. Sebab dulu ia pernah meminum Tuak Setan yang merupakan pusaka berbahaya yang seharusnya dilenyapkan, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Pusaka Tuak Setan").

Maka dalam keadaan diam dan menghadap ke arah pintu gua, napas Suto Sinting mulai menampakkan kedahsyatannya. Satu hembusan pelan saja dapat membuat batu-batu di sekitar bagian depannya bergetar. Bahkan beberapa batu berukuran sedang mulai bergerak menggelinding ke luar gua. Semakin napas ditarik dan dihembuskan panjang, dinding pintu gua mulai bergerak dan timbulkan suara bergemuruh. Getaran dinding dan lantai gua menyerupai datangnya gempa secara perlahan-lahan.

Ratu Mawar terperanjat dan mulai tegang. Ia menghampiri Suto dan mengguncang-guncangkan tubuh pemuda yang sedang tertegun itu dari depan.

"Suto...! Suto, cepat keluar dari sini. Gua ini akan runtuh. Ada gempa di sekitar gua ini, Suto! Kita keluar sekarang juga...."

Wuuus...! Napas Pendekar Mabuk terhempas pelan, namun yang keluar dari hidungnya berupa angin kencang yang hampir membuat tubuh Ratu Mawar terhempas mundur. Rambut perempuan itu beterbangan bersama jubahnya akibat hembusan napas Suto. Akhirnya Ratu Mawar tahu dari mana asal getaran dan angin bergemuruh yang lama kelamaan dapat membuat langit-langit gua itu runtuh sendiri. Ratu Mawar segera menyingkir ke samping sambil membatin penuh kekaguman.

"Napasnya seperti badai kecil! Gila betul! Rupanya dia benar-benar marah mendengar kata-kataku tadi?! Kemarahannya ternyata dapat membuat napasnya sekencang itu?!"

Mata tajam itu segera memandang Ratu Mawar dan suara Suto terdengar datar serta bernada dingin.

"Benarkah yang bernama Raden Guna Caraka itu murid Ki Porak Porong?!"

"Be... be... benar! Apakah kau belum mengetahuinya?"

"Aku akan temui Ki Porak Porong. Jika dia tak bisa mengatasi persoalan ini, aku terpaksa menantang adu nyawa dengan muridnya!" ucap Suto Sinting dengan nada menggeram. Kedua tangannya menggenggam kuat-kuat. Napasnya makin berhembus seperti badai menghantam dinding gua.

Duuurrr...!

Langit-langit gua mulai rontok. Suto Sinting melesat keluar dari gua itu tanpa peduli keadaan di luar gelap. Sementara itu, Ratu Mawar menjadi menggeragap panik dan segera ikut berlari mengejar Suto.

"Tunggu, Sutooo...! Tunggu aku...!"

Zlaasap...!

Suto gunakan 'Gerak Siluman', sehingga Ratu Mawar tertinggal jauh.

*

* *

6

MATAHARI mulai pancarkan sinarnya ke bumi. Panasnya sang surya itu mulai terasa menyengat kulit manusia. Tetapi Suto Sinting masih belum mau berhenti dari usahanya mencari Ki Porak Porong.

"Bagaimanapun juga pak tua itu terlibat dalam perkawinan Dyah dengan Raden Guna Caraka. Dia harus bertanggung jawab dan menerima upahnya sebagai orang tua yang perlu diberi pelajaran!" geram Suto Sinting. Tapi nafsu amarahnya sudah tidak sebesar ketika masih berada di dalam gua, sehingga napasnya sudah kembali sebagai napas manusia biasa. Tanpa mengeluarkan napas badai yang mengerikan itu.

"Nyai Tawang Sangit juga perlu mendapat hajaran, karena dia yang membantu terlaksananya perkawinan tersebut. Dan lelaki yang bernama Raden Guna Caraka itu perlu bikin perhitungan denganku secara jantan! Tak peduli dia anak Sultan Mancanagari, ia harus kusingkirkan karena menentang jalur sejarah yang sudah ditakdirkan oleh Hyang Widhi Wasa dengan mengawini Dyah Sariningrum!"

Pendekar Mabuk berkali-kali menarik napasnya

untuk menahan rasa sakit di hati. Pada saat itu hati Pendekar Mabuk bagai disayat-sayat dengan sembilu. Perih sekali dan membuat sekujur tubuhnya bagai dibakar bara api amat panas.

Cintanya kepada Dyah Sariningrum begitu besar, penuh harapan indah dan rangkaian kebahagiaan di masa datang. Tetapi harapan itu bagaikan terbakar hangus oleh kemarahannya. Cita-cita dan khayalannya akan hidup damai dan bahagia bersama Dyah Sariningrum menjadi hancur begitu mendengar Dyah Sariningrum sudah menikah dengan Raden Guna Caraka.

Seluruh alam terasa ingin diobrak-abrik oleh Suto Sinting. Lautan ingin dijungkirbalikkan, dan langit ingin digempur hingga hancur. Bagi Suto, hidup tanpa Dyah Sariningrum adalah kiamat yang tiada kunjung reda. Perkawinan Dyah Sariningrum telah membuatnya tampak mulai liar dan ganas. Caranya memandang penuh permusuhan. Bahkan seekor landak yang bersembunyi di semak-semak segera lari menyingkir dan menguncupkan duri-durinya begitu melihat Suto lewat tak jauh darinya. Pandangan mata Suto seakan ingin menembus setiap pohon yang dilewati, ingin pula menghancurkan setiap dinding tebing ataupun lereng bukit yang dipandangnya.

Sampai tiba langkahnya di tepian sebuah danau berair bening dalam hutan, Pendekar Mabuk dikejutkan oleh kemunculan aesosok bayangan yang langsung menghadangnya. Jleeg...! Seseorang telah tu-

run dari atas pohon dan sengaja menghadang di depan Suto Sinting.

"Hai...!" tegur orang itu dengan senyum ceria.

"Mega Jelita!" geram Suto Sinting dengan pandangan mata tidak bersahabat sama sekali. Ia tetap melangkah tegap sampai mendekati gadis yang rambutnya potongan shaggy itu.

"Suto, apakah Ki Porak Porong sudah kau tumbangkan?!"

"Mengapa kau tanya padaku!" jawab Suto dengan tegas.

Mega Jelita tak lagi tersenyum. Dahinya berkerut pertanda memendam keheranan. Hati pun bertanya-tanya pada diri sendiri, "Mengapa Suto mentanya-tanya pada diri sendiri, "Mengapa Suto menjadi ketus dan tidak menghormat lagi padaku? Apakah kekuatan pengaruh 'Aji Klimpang Klimpung' sudah tidak menguasai jiwa dan pikirannya lagi?"

Mega Jelita maupun Suto sendiri tidak mengetahui bahwa kemarahan yang berkobar dari dalam hati Suto itu telah menghancurkan kekuatan 'Aji Klimpang Klimpung', sehingga Suto tidak mempunyai rasa takut dan penurut lagi kepada Mega Jelita. Seandainya ia tidak dibakar oleh murkanya, seandainya ia tidak mendapat kabar dari Ratu Mawar tentang perkawinan Dyah Sariningrum dengan Raden Guna Caraka, maka kekuatan 'Aji Klimpang Klimpung' masih berpengaruh dalam jiwa dan pikirannya.

Gadis murid mendiang Nini Kerudung Lawu pun

menjadi heran sekali, sebab selama ini tak ada orang yang mampu terlepas dari pengaruh 'Aji Klimpang Klimpung' jika bukan dari Mega Jelita sendiri yang melepaskannya. Oleh sebab itu, Mega Jelita masih sangsi dengan dugaannya sendiri.

"Suto, dekatlah kemari dan peluklah aku. Aku rindu padamu, Suto!" Mega Jelita sengaja men[illegible]in-[illegible]ah Suto untuk mencoba kekuatan 'Aji Klimpang [illegible]pung'-nya.

Klim[illegible] tak perlu mengganggu lagi, Mega Jelita!

"Kau [illegible]rusan sendiri dengan Ki Porak Porong!" Aku punya u[illegible]ra begitu, Suto Sinting bergegas

Setelah bica[illegible]nya. Tetapi Mega Jelita sengameneruskan langkah[illegible]depan Suto.

ja makin menghadang di [illegible]

"Berhenti! Turuti dulu per[illegible]ntahku, Suto!"

Plaaaak...!

Sebuah tamparan melayang ke pipi Mega Jelita. Tamparan itu cukup keras membuat Mega Jelita terlempar ke samping dan jatuh berlutut. Sedangkan Pendekar Mabuk teruskan langkahnya tanpa pedulikan keadaan gadis itu lagi.

"Sutooo...!" seru Mega Jelita dengan suara membentak. Tetapi Suto Sinting tetap melangkah menjauhinya.

Gadis itu penasaran, di samping itu juga merasa takut kehilangan Suto. Maka ia pun segera mengejarnya dengan lakukan lompatan beberapa kali, lalu bersalto melintasi kepala Pendekar Mabuk.

Wuuut, wuuut, jieeg...!

Ia tiba di depan Suto dan menahan langkah

pemuda itu lagi.

"Suto, dengar kataku...."

Beet...! Buuhk...!

"Aaakh...!" Mega Jelita terlempar ke samping ketika lengannya ditendang keras oleh Suto. Setelah gadis itu tersingkir, Suto teruskan langkahnya dengan wajah tetap keras dan tanpa persahabatan sama sekali.

"Celaka! Kekuatan 'Aji Klimpang Klimpung' sudah tidak berpengaruh lagi padanya. Apa yang membuatnya bisa terhindar dari 'Aji Klimpang Klimpung'-ku itu?! Oh, tidak! Aku tidak mau jika ia pergi dariku dan memusuhiku! Aku harus lepaskan kembali 'Aji Klimpang Klimpung' supaya ia tunduk kembali padaku!"

Mega Jelita segera lari mengejar Suto. Bahkan ia memotong jalan menerabas semak belukar, sampai akhirnya tiba di jalanan depan Suto Sinting. Kemunculannya membuat Pendekar Mabuk hentikan langkah dan memandang dengan tajam, suaranya menggeram pertanda menahan kejengkelannya.

Tiba-tiba Mega Jelita meluruskan tangannya ke langit, kemudian seperti menarik sesuatu dari langit ke dalam genggamannya. Genggaman tangan kanannya itu segera dihantamkan ke depan dan menyemburlah asap hijau menyala-nyala dari telapak tangan tersebut.

Wuuuus...!

Kali ini Pendekar Mabuk tidak dalam keadaan

tidur. Begitu melihat tangan Mega Jelita menghentak ke depan, Pendekar Mabuk lebih dulu sentakkan kakinya ke tanah dan tubuhnya melenting tinggi dan bersalto melintasi kepala Mega Jelita.

Begitu tiba di belakang Mega Jelita, kaki Suto segera menyepak ke belakang. Beet, duuuukh...!

"Heehg...!" punggung Mega Jelita tertendang sepakan kaki Suto Sinting. Tubuh gadis itu terlempar ke depan dan jatuh tersungkur dengan menyedihkan. Pendekar Mabuk masih diam, berbalik arah dan kini pandangi Mega Jelita yang mengerang lirih dengan napas menjadi sesak. Pandangan mata Suto masih tetap setajam ujung tombak, tak ada senyum dan keramahan sedikit pun di wajah tampan itu.

Mega Jelita segera mencabut pedangnya setelah ia berhasil tegak kembali. Suto Sinting tetap tenang, tak kelihatan gentar sedikit pun. Sementara si gadis mulai tampak berang dan bermaksud membalas kekerasan Suto.

"Aku ingin melihat kehebatanmu melawan jurus pedangku, Suto! Hiaaah...!"

Mega Jelita melesat bagaikan terbang dengan pedang siap dihunjamkan ke leher Suto Sinting. Tetapi pada saat itu, Suto Sinting menggeloyor ke kiri seperti orang mabuk mau tumbang dan tangannya lakukan sentilan satu kali. Tees...!

Sentilan itu mengandung kekuatan tenaga dalam yang besarnya seperti tendangan seekor kuda jantan. Bet, buuhk...! Tenaga dalam dari jurus 'Jari Guntur' itu tepat kenai pinggang Mega Jelita.

"Aukh...!" Mega Jelita tersentak berguling ke samping dalam keadaan masih melayang. Ia kehilangan tenaga dan keseimbangan, akhirnya jatuh berdebam di tanah dengan mengenaskan. Bruuk...!

"Aaaow...!" Ia memekik panjang karena tulang lengan kirinya bagaikan patah akibat terbanting dari ketinggian itu. Namun dalam beberapa kejap saja ia sudah bisa bangkit kembali dan lakukan gerakan jurus pedang yang membuat pedangnya bagai melilit di sekujur tubuhnya.

Wut, wut, wut, wut...!

Kelebatan pedang yang cepat sekali itu memancarkan cahaya biru petir. Kilatan cahaya biru yang meliuk-liuk seperti cacing itu jumlahnya cukup banyak dan saling berlompatan ke sana-sini. Hal itu membuat Pendekar Mabuk sukar lakukan serangan ke arah Mega Jelita. Karena ketika dicobanya melepaskan jurus 'Jari Guntur'-nya, ternyata tenaga dalam yang terlepas tidak dapat menembus kilatan cahaya biru itu. Bahkan memantul balik dan nyaris kenal Suto Sinting sendiri.

Pendekar Mabuk segera mundur beberapa langkah dan membiarkan gadis itu memainkan jurus pedang anehnya itu. Ia yakin gadis itu akan lepaskan serangan dari jarak jauh menggunakan pedangnya. Dan ternyata keyakinan itu memang benar.

Mega Jelita tiba-tiba menyentakkan pedangnya ke depan. Suuuut...! Lalu dari ujung pedangnya keluar puluhan sinar biru yang meluncur cepat ke arah

Suto Sinting. Zraaabb...!

Puluhan sinar biru itu membentuk seperti sapu lidi yang mekar membentuk jaringan sasaran cukup lebar. Pendekar Mabuk harus bergerak lebih cepat dari gerakan sinar tersebut. Maka jurus 'Gerak Siluman' segera dimanfaatkan. Zlaaap...!

Dalam sekejap ia sudah berada di samping Mega Jelita, sementara sinar-sinar biru dari ujung pedang gadis itu menghantam sebuah pohon besar.

Jgeaaarrr...!

Ledakan dahsyat terjadi mengguncangkan bumi. Pohon yang terhantam sinar-sinar biru itu tiba-tiba lenyap, berubah menjadi serpihan debu coklat yang menyebar ke mana-mana.

Mega Jelita setengah terkejut melihat Suto Sinting dapat hindari jurus pedangnya yang selama ini tak pernah meleset dari sasaran. Kini ia clingak-clinguk mencari Suto, dan begitu menemukan di sebelah kirinya, pedang pun segera ditebaskan ke arah kiri. Claaap...! Pedang itu melepaskan sinar merah dalam bentuk pedang juga yang meluncur ke arah Suto.

Pendekar Mabuk lakukan satu lompatan kecil sambil menyambar bumbung tuaknya dari pundak. Bumbung tuak itu segera disentakkan ke depan dan sinar merah berbentuk pedang menghantam bumbung tersebut. Duub...!

Wuuueess...!

Sinar merah berbentuk pedang berbalik arah dengan kecepatan lebih tinggi dan bentuk lebih

besar lagi. Mega Jelita terperangah kaget melihat sinar merahnya berbalik arah dalam kecepatan lebih tinggi. Tak mungkin ia lakukan gerakan menghindar karena akan kalah cepat dengan kedatangan sinar merahnya itu. Maka satu-satunya jalan ia harus menghancurkan sinar merahnya sendiri dengan jurus lain.

Telapak tangan kirinya menyentak ke depan, dan dari telapak tangan kiri itu keluar sinar hijau besar membentuk seperti perisai terbang. Wuuus...! Lalu sinar merah tersebut menghantam sinar hijau tadi dan terjadilah ledakan yang mengguncangkan bumi kembali.

Blegaaarrr...!

Gelombang ledakan itu menyentak kuat, membuat tubuh Mega Jelita terlempar ke belakang dan membentur sebatang pohon dengan kerasnya. Bruuuss...!

"Aaakh...!" Mega Jelita terpekik lalu jatuh terbanting ke tanah berakar keras. Ia semakin mengerang kesakitan. Bahkan mulutnya tampak mulai berdarah, demikian pula lubang hidungnya tampak melelehkan cairan yang tak lain adalah darah kental.

Sementara itu, Pendekar Mabuk hanya terpelanting ke belakang dan terhuyung-huyung seperti orang mabuk. Ia tak sampai jatuh, dan dapat berdiri dengan leher terlipat sedikit dan mata menjadi sayu, kedua kakinya saling rapat dan berjingkat salah satu. Jurus mabuk menahan tubuh Suto hingga tak

sampai tumbang.

Tiba-tiba terdengar suara bertepuk tangan dari atas pohon.

Plok, plok, plok, plok...!

Pendekar Mabuk cepat layangkan pandangan matanya ke atas pohon di sebelah kirinya. Ternyata di sana sudah berdiri seorang perempuan tua berambut putih dengan jubah abu-abu dan badan kurus. Nenek itu menggamit tongkatnya di ketiak sementara tangannya bertepuk-tepuk bagai penonton yang bersorak di akhir pertarungan. Nenek itu tak lain adalah Nyai Tawang Sangit.

Melihat kemunculan Nyai Tawang Sangit, Suto Sinting menjadi menggeram karena ingat bahwa nenek tua itu ikut andil dalam perkawinan Dyah Sariningrum dengan Raden Guna Caraka. Maka, kedua jari tangan Suto segera mengeras dan kedua jari itu disabetkan ke depan. Claap...! Sinar ungu dari jurus 'Turangga Laga' melesat melalui ujung kedua jari tersebut.

"Hiaaahhh...!" Nyai Tawang Sangit sempat menggeragap, karena tak menyangka akan mendapat serangan secara tiba-tiba. Ia lakukan satu lompatan yang membuatnya turun dari atas pohon sambil menghindari sinar ungu tersebut.

Duaaar...! Sinar ungu itu menghantam sebuah dahan di seberang pohon tersebut, lalu dahan itu pun patah dan tumbang ke tanah. Brruuss...!

Tapi tubuh Nyai Tawang Sangit sudah berdiri dalam jarak lima langkah dari Suto Sinting dan me-

mutar-mutar tongkatnya dengan satu tangan di samping kanannya.

Wuuk, wuuk, wuuk, wuuk...!

"Di pihak mana kau sebenarnya, Bocah Keropos?! Mega Jelita kau serang sebegitu rupa, sekarang aku pun kau serang juga. Apa maumu sebenarnya, hah?!"

"Menghukum kelancanganmu, Nenek Tua!" geram Suto Sinting.

"Kelancangan apa maksudmu?!"

Pendekar Mabuk belum sempat menjawab, tiba-tiba Mega Jelita bangkit dengan berlutut satu kaki, ia berseru kepada Suto Sinting sambil menahan rasa sakitnya.

"Bunuh dia, Suto...! Bunuh dia...!"

Nyai Tawang Sangit segera menoleh ke samping, dan tiba-tiba tongkatnya yang sejak tadi berputar itu melayang bagai baling-baling menuju ke arah Mega Jelita. Gadis itu segera melompat dan berjungkir balik di rerumputan. Tetapi ketika ia hendak lakukan jungkir balik, ternyata tongkat itu datang lebih dulu dan ujung tongkat menghantam pelipisnya. Plook...!

"Aaauw...!" pekik Mega Jelita, kemudian ia roboh ke tanah dengan telinga mengucurkan darah dan tak mampu mengangkat kepala lagi. Sementara itu, tongkat sang Nyai masih berputar dan melayang balik ke arah pemiliknya. Teeeb...! Nyai Tawang Sangit menangkap tongkat itu dengan tangkasnya.

Dukh...! Tongkat diberdirikan di tanah dengan tangan kiri memegangi kepala tongkat. Kini pandangan matanya tertuju pada Suto.

"Sekarang apa maumu, Anak Konyol?!" geram Nyai Tawang Sangit. "Kau sangka kemarin aku telah jera melawanmu?! Hmmm...! Ketahuilah, Bocah Kurapan.... Aku tak pernah merasa kalah melawan siapa pun walau aku terpaksa melarikan diri. Aku hanya mengatur siasat untuk menyusun kekuatan kembali, karena waktu itu aku habis lakukan pertarungan dengan musuh lamaku yang tak perlu kukenalkan padamu! Tenagaku memang berkurang, tapi sekarang tenagaku sudah pulih kembali dan kujamin kau tak akan bisa menyentuh seujung rambut pun!"

"Kita buktikan!" kata Suto dengan tegas.

"Dasar bocah bandel! Terimalah jurus 'Tongkat Janda'-ku ini, hiaaah...!"

Nyai Tawang Sangit menyentakkan tongkatnya lurus ke depan dengan kedua tangan. Kakinya merenggang rendah dalam keadaan menghadap Suto menyamping.

Dari ujung tongkat yang menghadap ke Pendekar Mabuk keluar sinar biru sepanjang tongkat itu. Sinar itu bukan hanya satu, melainkan beberapa sinar meluncur deras menyerang Suto secara berturut-turut.

Wuuus, wuuus, wuuus, wuuus, wuuus...!

Pendekar Mabuk segera sentakkan bambu tuaknya dengan kedua tangan memegangi bagian atas dan bawah. Kedua kakinya juga merenggang,

membentuk kuda-kuda menyamping sehingga tampak berdirinya cukup kokoh.

Sinar biru itu menghantam bumbung tuak berkali-kali. Sinar itu tidak membalik arah, melainkan meledak begitu menghantam bumbung tuak.

Duar, duarr, duuar, dduar, duuuar...!

Dalam posisi kuda-kuda rendah, tubuh Suto selalu terseret mundur jika sinar biru itu menghantam bumbung tuaknya. Tetapi bumbung tuak itu sendiri tidak mengalami luka sedikit pun. Hanya mengalami sentakan kuat yang membuat kedua telapak kaki Suto terdesak mundur.

"Bambu apa itu sebenarnya?!" geram Nyai Tawang Sangit setelah hentikan serangan jurus 'Tongkat Janda'-nya. "Lecet sedikit pun tidak, apalagi hancur?! Kurasa ia harus kulawan dengan jurus 'Api Neraka', tak mungkin tak akan lebur menjadi debu!"

Pendekar Mabuk segera mainkan jurus mabuknya yang meliuk ke sana-sini dan sempoyongan bagai mau jatuh. Ia masih bersifat menunggu serangan lawannya untuk menguji setinggi apa jurus andalan nenek berjubah abu-abu itu.

Nyai Tawang Sangit menancapkan tongkatnya ke tanah. Jruub...! Lalu ia memainkan jurus di belakang tongkat itu dengan kedua tangan berkelebat ke sana-sini dan posisi kaki selalu merendah.

Bagian atas tongkat yang berbentuk kepala monyet itu menghadap ke arah Suto Sinting. Tiba-tiba tangan kanan Nyai Tawang Sangit menyentak ke depan dan berhenti dalam jarak satu jengkal dari kepala tongkatnya. Menyusul kemudian dari mulut kepala monyet itu menyembur api yang begitu deras ke arah Suto Sinting. Derasnya api membuat cahaya merah kebiruan bergerak lurus bagai lidah api yang meliuk berkobar-kobar.

Jooosss...!

Semburan itu sangat panjang dan mencapai tempat Suto Sinting berdiri. Pendekar Mabuk sudah siap hadapi jurus itu. Ia akan menggunakan jurus 'Bambu Perawan' yang dapat menyedot sinar tenaga dalam lawan melalui bumbung bambu yang dibuka tutupnya. Tetapi sebelum jurus itu digunakan, tiba-tiba sekelebat bayangan melesat menghadang di depan Suto Sinting bertepatan dengan datangnya semburan api yang dapat melelehkan baja itu.

Wuuut, jleeeg...!

Bayangan itu ternyata adalah Ki Porak Porong. Ia langsung menyentakkan tangan kirinya dengan telapak tangan terbuka ke arah datangnya semburan api tersebut. Dari telapak tangan kiri itu menyembur pula asap putih dengan derasnya yang kemudian menyebarkan hawa dingin di alam sekitar mereka.

Wooossss...!

Asap putih itu ternyata mengandung busa-busa salju. Asap putih itu membungkus semburan api tersebut, sehingga dalam beberapa kejap saja semburan api itu padam dan asap putih pun menyebar bersama hawa dingin yang membuat daun-daun di seki-

tarnya menjadi putih karena ditaburi busa-busa salju.

"Keparat kau, Porak Porong! Mengapa kau lindungi bocah itu dengan jurus 'Kerak Salju'-mu, hah?!" Nyai Tawang Sangit marah kepada Ki Porak Porong.

"Heh, heh, heh, heh...! Tentu saja aku mengambil sikap seperti ini, karena kau tidak tahu siapa sebenarnya si bocah tampan ini, Tawang Sangit!" kata Ki Porak Porong dengan mengusap-usap jenggotnya yang panjangnya mencapai dada.

"Apa maksudmu berkata begitu, Porak Porong! Tidakkah kau tahu bahwa bocah itu hampir mencelakaiku?!"

"Tentu saja, karena dia dalam pengaruh kekuatan 'Aji Klimpang Klimpung'-nya si Mega Jelita."

"Dia juga menghajar Mega Jelita! Lihat bocah gadis itu di sana!" sambil Nyai Tawang Sangit menuding Mega Jelita yang masih tergeletak di rerumputan dalam keadaan pingsan.

"O, kalau begitu Suto Sinting sudah terhindar dari pengaruh 'Aji Klimpang Klimpung'-nya si Mega Jelita."

"Ya. Dan dia pun menyerangku dengan sungguh-sungguh!"

Ki Porak Porong segera berbalik menghadap Suto Sinting. Saat itu Pendekar Mabuk memandang dengan sorot pandangan mata bermusuhan. Ki Porak Porong agak curiga, di sempat kerutkan dahi

dalam memperhatikan raut wajah Pendekar Mabuk.

"Ada apa dengan dirimu, Nak?"

Suto Sinting masih diam. Kedua tangannya menggenggam kuat-kuat. Napasnya mulai menghembuskan napas badai samar-samar, sehingga rumput di depannya tercabut dari akarnya. Wuurs...!

Ki Porak Porong terkejut melihat rumput-rumput beterbangan, tanah menjadi berongga, batu-batuan pun bergeser dari tempatnya.

"Wah, kesurupan setan mana kau ini, Nak? Tidakkah kau ingat padaku?!"

"Aku ingat! Kau adalah orang tua pikun yang layak kuhukum!"

"Heh, heh, heh, heh... mengapa kau mengigau sebelum waktunya tidur, Nak? Apakah kau sangka orang yang kemarin menyerangmu itu adalah aku? Oh, tidak begitu, Suto Sinting...."

Nyai Tawang Sangit menyahut, "Porak Porong, apa kau bilang tadi? Suto Sinting?! Bukankah Suto Sinting itu nama muridnya Kakang Gila Tuak?"

"Memang benar, Perempuan Rabun! Dia adalah muridnya Sabawana alias si Gila Tuak. Oleh sebab itulah kutahan seranganmu tadi. Kalau Gila Tuak sampai tahu, mampuslah kita berurusan dengannya!"

Ki Porak Porong segera menatap Suto kembali.

"Suto, ketahuilah bahwa saat itu aku pun menerima serangan yang melumpuhkan seluruh jalan darahku dan hilangnya kesadaranku. Untung saja seorang temanku yang gemar berkelana; si Jubah

Kapur, lewat dan mengetahui keadaanku. Kemudian ia menyembuhkan lukaku dan aku menjadi sehat kembali. Tapi saat itu aku tak melihat kau berada di mana, Suto. Jubah Kapur sarankan agar aku segera mengejar Mega Jelita untuk urusan kitab pusaka Kidung Bencana itu, sedangkan ia akan mencarimu ke arah lain. Jadi jangan kau sangka aku yang menyerangmu dari belakang, walaupun saat sebelum aku tumbang aku juga sempat melihatmu melintir karena serangan itu."

"Tutup mulutmu, Kakek Tua!" gertak Suto Sinting. "Aku harus bikin perhitungan denganmu tanpa alasan itu!"

"Heh, heh, heh, heh...! Kenapa kau jadi galak padaku, Nak?"

"Jangan berlagak dungu kau, Porak Porong!" sentak Suto membuat Ki Porak Porong terkekeh kembali sambil menengok kepada Nyai Tawang Sangit.

"Heh, heh, heh, heh...! Dia mengatakan aku berlagak dungu. Padahal tak perlu berlagak dungu memang sudah benar-benar dungu, ya?! Heh, heh, heh...!"

"Hajar saja dia! Biar tahu sopan kepada orang tua!" geram Nyai Tawang Sangit.

Sebelum Ki Porak Porong bicara lagi kepada Suto, ternyata Nyai Tawang Sangit sudah tak sabar lagi. Ia segera melepaskan pukulan bersinar merah ke arah Pendekar Mabuk. Weees...!

Tangan kiri Suto pun segera berkelebat melepaskan pukulan bersinar hijau yang dinamakan jurus 'Pukulan Guntur Perkasa' itu. Claaap...!

Kedua sinar bertabrakan di pertengahan jarak.

Blaaar...!

Pendekar Mabuk terhuyung ke belakang, namun cepat tegak kembali. Nyai Tawang Sangit dan Ki Porak Porong juga tersentak ke belakang tiga tindak, namun mereka segera sigap kembali.

"Bocah ini memang perlu diberi pelajaran!" gumam Ki Porak Porong.

"Heeeaah...!" Ki Porak Porong melesat bagaikan terbang. Tongkatnya dipegang dengan dua tangan, atas dan bawah.

Seketika itu pula Suto Sinting lakukan lompatan maju menyongsong serangan Ki Porak Porong. Ia pun menggenggam bumbung tuaknya dengan kedua tangan dalam keadaan melayang cepat ke udara. Wuuut...!

Di pertengahan jarak, tongkat Ki Porak Porong beradu dengan bumbung tuak Suto Sinting.

Traaak...! Blaarrr...!

Rupanya tongkat Ki Porak Porong juga berisi tenaga dalam cukup besar, sehingga ketika beradu dengan bumbung tuak sakti yang berisi tenaga dalam besar itu, memerciklah cahaya merah tembaga bersama bunyi ledakan yang menggelegar. Gelombang ledakan itu menyentak kuat, membuat Ki Porak Porong terlempar kehilangan kendali dan membentur sebatang pohon besar. Brruuuss...!

Sedangkan Suto Sinting juga terlempar, namun ia bisa kendalikan keseimbangan tubuhnya, sehingga mampu bersalto satu kali. Kemudian ia mendaratkan kakinya di tanah dengan tegak, setelah itu baru melengkung ke kanan seperti orang mabuk mau tumbang.

"Porak Porong...!" seru Nyai Tawang Sangit. "Mengapa kau sampai berdarah begitu?!"

"Ssa... sakiiiit...," rintih Ki Porak Porong.

"Kalau begitu, kuhabisi saja nyawa anak itu. Keparat! Hiaaah...!"

Suto Sinting mundur dua langkah sambil mengeloyor, lalu tegak dan mendongak. Tuak dituang ke mulutnya. Glek, glek, glek...! Seakan acuh tak acuh akan datangnya serangan dari Nyai Tawang Sangit.

Lompatan Nyai Tawang Sangit tanpa tongkat itu berhasil dihindari Suto dengan berkelit memutar tubuh ke samping. Wuuuus...! Tendangan Nyai Tawang Sangit melesat dari sasaran, sementara Suto Sinting lanjutkan menenggak tuaknya. Glek, glek, glek...!

Bumbung tuak diturunkan dan ditutup. Dari belakang melesat tubuh Ki Porak Porong bersama ujung tongkat yang siap disodokkan ke tengkuk kepala Suto. Tetapi tengkuk itu bagaikan punya mata. Suto segera limbung ke depan seperti orang mabuk ingin tersungkur. Bumbung tuaknya digunakan untuk menahan tubuh yang melengkung rendah itu. Akibatnya sodokan tongkat bersama terjangan tubuh Ki Porak Porong lewat di atas punggung Suto Sinting. Wuuuss...!

Suto tegak kembali. Punggung Ki Porak Porong yang berada dalam satu jangkauan itu segera dihantam dengan pangkal telapak tangan. Duuuhk...!

"Uuukh...!" Ki Porak Porong tersentak ke depan, menggeloyor tanpa keseimbangan badan. Lalu menabrak tubuh Nyai Tawang Sangit sambil memuntahkan darah segar.

Bruuus...!

"Hooeek...!"

"Bangkai busuk! Kenapa kau muntah di depan wajahku, Tolol!" bentak Nyai Tawang Sangit sambil membuang tubuh Ki Porak Porong ke samping.

*

* *

7

MEGA JELITA siuman dengan sendirinya. Tapi ia masih merasa berat mengangkat kepalanya yang berdarah. Ia memaksakan diri karena penasaran setelah mendengar ledakan beberapa kali.

Dengan bantuan batang pohon, Mega Jelita berhasil menegakkan badan walau dalam keadaan duduk. Kepalanya disandarkan pada batang pohon tersebut. Matanya memandang dengan samar-samar, namun ia segera tahu apa yang terjadi di depan sana.

"Ya, ampun...! Suto bertarung melawan Ki Porak Porong dan Nyai Tawang Sangit?! Ooh... curang sekali kedua orang tua itu! Anak semuda Suto dikeroyok berdua, tentu saja Suto jadi babak belur! Aku harus membantunya!"

Mega Jelita ingin berdiri, tapi ia tak mampu dan jatuh terkulai kembali. Brruk...!

"Ooh... kekuatanku benar-benar hilang bagaikan tak tersisa lagi. Apa yang harus kulakukan jika begini? Tenagaku tak mampu untuk menyangga tubuhku sendiri. Sebaiknya kucoba mengendalikan hawa murniku untuk memberi tenaga baru dalam

tubuhku!"

Sementara itu, Pendekar Mabuk masih tetap bertahan hadapi kedua lawannya yang berilmu cukup tinggi. Agaknya Suto masih mampu menghadapi kedua ilmu yang menjadi satu itu, walau akhirnya kedua lawan menjadi babak belur, dan Suto Sinting sendiri juga babak belur.

"Hentikaaan...!" seru Ki Porak Porong sambil menyemburkan darah lagi dari mulutnya. Lagi-lagi Nyai Tawang Sangit terima apes; terkena semburan darah dari belakang di bagian kondenya. Bruuuss...!

"Dasar bodong!"

Ploook...!

Ki Porak Porong terkena tamparan tangan Nyai Tawang Sangit. Ia terpelanting jatuh, karena tubuhnya telah lemas sejak berkali-kali terkena pukulan Suto Sinting. Jika bukan Ki Porak Porong, mungkin orang itu sudah mati sejak tadi karena menerima pukulan Pendekar Mabuk yang membahayakan itu.

Kini kedua orang tua itu saling hentikan serangan. Mereka sama-sama ngos-ngosan. Nyai Tawang Sangit masih berdiri sambil berpegangan pohon. Ki Porak Porong terkapar di tanah, lalu berusaha bangkit dan hanya bisa sampai duduk bersandar pada pohon. Sedangkan Suto Sinting buru-buru menenggak tuaknya yang tinggal sedikit itu. Dengan menenggak tuak, maka luka-lukanya akan hilang dan kekuatannya pulih kembali.

Ki Porak Porong dan Nyai Tawang Sangit terperangah tegang ketika Suto Sinting menghampiri me-

reka dalam keadaan segar bugar.

"Mati kita ini, Tawang...," bisik Ki Porak Porong.

"Aku masih sanggup melawannya...," ujar Nyai Tawang Sangit sambil terengah-engah.

Suto berhenti dalam jarak empat langkah di depan mereka. Pandangan matanya masih memancarkan permusuhan yang sengit. Ki Porak Porong akhirnya berseru dengan jengkel.

"Apa sebenarnya yang kau inginkan dariku, hah?! Apa salahku hingga kau menyerangku dengan jurus-jurus mautmu itu, Suto?!"

"Temukan aku dengan muridmu, dan aku akan mengadu nyawa dengannya. Dia atau aku yang mati!" kata Suto Sinting dengan tegas.

"Muridku...?! Muridku siapa?!"

"Raden Guna Caraka!"

Ki Porak Porong dan Nyai Tawang Sangit saling pandang dengan bingung.

"Aku semakin membencimu jika kau masih berpura-pura bodoh, Kakek Tua!"

"Dia memang bodoh!" potong Nyai Tawang Sangit.

"Nanti dulu, Suto... aku memang mempunyai seorang murid, tapi murid perempuan yang bernama Galuh Tanjung."

Pendekar Mabuk diam sebentar. Matanya masih tertuju tajam kepada Ki Porak Porong.

Nyai Tawang Sangit berkata lirih kepada Ki Porak Porong.

"Agaknya terjadi kesalahpahaman, Porong...!"

Suto segera perdengarkan suaranya yang masih bernada geram.

"Kau telah mengawinkan muridmu dengan Dyah Sariningrum; penguasa negeri Puri Gerbang Surgawi itu! Apakah kau tak tahu bahwa dia adalah calon istriku?"

"Heh, heh, heh...," Ki Porak Porong terkekeh lemas. "Kau ini lucu, Nak. Mana mungkin aku mengawinkan muridku dengan seorang perempuan, sedangkan muridku sendiri adalah seorang perempuan. Aku tidak punya murid yang bernama Raden Guna Caraka!"

Nyai Tawang Sangit segera menimpali, "Setahuku, nama Guna Caraka adalah nama putra dari Kesultanan Mancanagari...."

"Memang benar!" sahut Suto tegas.

"Raden Guna Caraka adalah orang yang menghamili Ratu Mawar dan tidak mau bertanggung jawab. Akhirnya Ratu Mawar diusir dari kadipaten, tak diakui anak lagi oleh sang Adipati," ujar Nyai Tawang Sangit.

"O ya, ya... aku baru ingat. Guna Caraka memang anak dari Sultan di Kesultanan Mancanagari. Tapi dia bukan muridku. Bahkan aku hanya kenal nama saja. Belum pernah melihat orangnya," timpal Ki Porak Porong.

Kedua keterangan itu membuat Suto Sinting jadi tertegun dan mengendurkan ketegangannya.

"Siapa yang mengatakan bahwa aku me-

ngawinkan muridku dengan Dyah Sariningrum yang kukenal dengan nama Gusti Mahkota Sejati itu, Nak?" tanya Ki Porak Porong.

Setelah melanjutkan masa bungkamnya beberapa saat, akhirnya Suto Sinting pun menjawab sambil memandang Ki Porak Porong.

"Ratu Mawar sendiri."

"Keparat bocah itu!" geram Nyai Tawang Sangit. "Sudah mengadu domba aku dengan Nyimas Gandrung Arum, sekarang memfitnahmu, Porak Porong!"

"Heh, heh, heh...," Ki Porak Porong justru tertawa di sela kesakitannya. "Kita ternyata dibuat mainan anak kemarin sore, Tawang Sangit."

Pendekar Mabuk segera ajukan tanya, "Jadi... kau tidak mengawinkan muridmu dengan Dyah Sariningrum?"

"Heh, heh, heh...! Kau pikir aku orang tua yang gila, mengawinkan Galuh Tanjung dengan seorang perempuan juga?!"

Jantung Suto mulai berdetak-detak karena mengalami kelegaan. Ia merasa lebih baik tertipu begitu ketimbang cerita Ratu Mawar menjadi kenyataan. Napas pemuda tampan itu akhirnya terhembus lepas tanpa mempunyai kekuatan badai seperti tadi, sebab kemarahannya segera reda setelah menyadari bahwa ia telah tertipu oleh Ratu Mawar.

"Barangkali Ratu Mawar sengaja membual begitu supaya aku tidak keberatan melayani gairahnya

pada malam itu," ujar Suto Sinting setelah menjelaskan perkara sebenarnya kepada Ki Porak Porong dan Nyai Tawang Sangit.

"Heh, heh, heh...! Perempuan kalau sudah punya gairah memang suka bikin ulah yang bukan-bukan!"

"Tidak semua perempuan begitu!" sentak Nyai Tawang Sangit kepada Ki Porak Porong, saudara seperguruannya.

"Memang tidak semua perempuan begitu. Tapi perempuan yang tidak begitu justru sudah pada mati, yang hidup tinggal perempuan yang begitu!"

"Enak saja!"

Plaaak...! Nyai Tawang Sangit menendang pinggang Ki Porak Porong. Kakek tua itu menyambar dengan tangannya, hingga kaki Nyai Tawang Sangit tersentak oleh tangkisan dan hilanglah keseimbangan nenek berjubah abu-abu itu. Akibatnya sang nenek pun terpelanting jatuh menindih tubuh Ki Porak Porong yang masih duduk itu. Brruus...!

"Aaaiyaaow...!" Ki Porak Porong memekik kesakitan karena luka di perutnya yang memar akibat pukulan Suto tadi terasa semakin sakit saat kejatuhan tubuh Nyai Tawang Sangit.

Suto Sinting mulai dapat tersenyum geli melihat kedua orang lanjut usia saling bergelut sendiri. Tapi tawa itu segera lenyap setelah ia mendengar suara dentuman menggelegar.

Pendekar Mabuk segera memandang ke arah datangnya suara ledakan. Ki Porak Porong dan Nyai

Tawang Sangit juga segera terperanjat dan memandang ke arah utara.

"Ada sebuah pertarungan!" pikir Suto Sinting. Sebagai kebiasaan si Pendekar Mabuk, selalu ingin tahu jika mendengar suara pertarungan. Maka pemuda tampan itu pun segera bergegas untuk menuju ke utara.

Tetapi langkahnya terpaksa dibatalkan karena dari arah utara segera muncul Ratu Mawar yang berlari dengan kecepatan tinggi. Di belakang Ratu Mawar tampak seorang perempuan berjubah kuning satin dengan penutup dada serta celana ketat sebatas betis berwarna biru. Perempuan itu berambut panjang sepundak dengan sebagian rambut digulung di tengah. Ia menghunus pedang, sama seperti Ratu Mawar.

"Ke mana pun larimu akan kukejar, Ratu Mawar!" seru perempuan berjubah kuning itu.

Pendekar Mabuk cepat sentilkan jarinya ke arah Ratu Mawar. Tess...! Jurus 'Jari Guntur' kenai lambung Ratu Mawar. Akibatnya perempuan yang telah mendustai Suto Sinting itu terjungkal dari pelariannya dan hampir saja pedangnya menggores leher sendiri.

Bruuus...!

Perempuan berjubah kuning mempercepat pengejarannya, hingga dalam waktu singkat ia sudah berhasil menendang kepala Ratu Mawar yang ingin segera bangkit itu. Dees...!

"Aaakh...!" Ratu Mawar terlempar dan berguling-guling.

Pedang si perempuan berjubah kuning segera ditebaskan ke arah leher Ratu Mawar. Tetapi dalam keadaan setengah berdiri itu, Ratu Mawar berhasil menangkis tebasan pedang dengan menggunakan pedangnya sendiri. Traaang...! Kemudian ia berguling satu kali ke tanah dan menyambar kaki si perempuan berjubah kuning dengan pedangnya. Wees...!

Wuuut...! Perempuan berjubah kuning melompat satu sentakan sehingga kakinya lolos dari ancaman maut pedang Ratu Mawar.

Dalam keadaan setengah terbaring, Ratu Mawar sentakkan pedangnya ke atas, ingin menusuk bagian bawah si jubah kuning. Tetapi pada waktu itu si jubah kuning segera mengadu ujung pedangnya dengan ujung pedang Ratu Mawar.

Traaak...! Ujung pedang yang saling bertemu membuat si jubah kuning menyentakkan tangan yang memegang pedang. Wuuut...! Dengan begitu tubuhnya dapat melambung lebih tinggi dan bersalto di udara satu kali. Wuukkk...!

Jieeeg...!

Si jubah kuning berhasil daratkan kakinya ke tanah dengan sigap. Ratu Mawar segera bangkit dan membabatkan pedangnya membelah punggung si jubah kuning. Tetapi pedang si jubah kuning segera berkelebat ke belakang. Dengan begitu tebasan pedang Ratu Mawar membentur pedang lawannya. Traaang...!

Jubah kuning berkelebat cepat memutar tubuhnya. Bersamaan dengan itu pedangnya pun menebas dari kiri ke kanan. Beet, craass...!

"Aaakh...!" Ratu Mawar terpekik sambil tersentak mundur. Rupanya perut Ratu Mawar mulai terkena tebasan pedang si jubah kuning. Walau tak seberapa parah lukanya, namun cukup mengguncangkan ketenangan Ratu Mawar, sehingga ia terpaksa melarikan diri lagi.

Tetapi Suto Sinting segera menghadang langkah pelariannya. Ratu Mawar terpaksa hentikan langkahnya setelah tiba-tiba wajah Suto tampak di depannya.

"Suto...!" sapanya dengan tegang.

"Kau punya perhitungan sendiri denganku, Ratu Mawar! Hampir saja aku membunuh kedua orang tua itu gara-gara cerita busukmu itu!"

Jubah kuning segera menerjang Ratu Mawar dari belakang. Pedangnya telah terjulur ke depan. Satu terjangan membuat punggung Ratu Mawar terhunjam pedang si jubah kuning.

Tetapi Ki Porak Porong segera berseru, "Tahan, Galuh Tanjung...!"

Ternyata si jubah kuning itu adalah Galuh Tanjung, murid Ki Porak Porong yang tadi dibicarakan di depan Suto. Gerakan perempuan muda yang berusia sekitar dua puluh empat tahun itu segera terhenti karena ia mengenali suara gurunya.

"Guru... biarkan aku membunuh perempuan ja-

hat itu, Guru!"

"Tahan dulu amarahmu, Galuh Tanjung. Apa persoalannya sehingga kau bernafsu sekali untuk membunuh si Ratu Mawar?!"

Suto Sinting sendiri begitu mendengar nama Galuh Tanjung disebutkan, matanya melirik ke arah si jubah kuning. Lalu, dalam hatinya ia berkata pada diri sendiri.

"O, itu yang namanya Galuh Tanjung? Itu yang menjadi murid Ki Porak Porong! Hmmm... cantik juga, ya?!"

Perhatian Suto kepada Galuh Tanjung segera buyar, karena Ratu Mawar berkelebat ingin larikan diri setelah tahu di situ ada Ki Porak Porong dan Nyai Tawang Sangit. Pendekar Mabuk segera menyambar kaki Ratu Mawar, akibatnya perempuan itu jatuh tersungkur tak jadi melarikan diri. Galuh Tanjung menyergap dan mengacungkan pedangnya ke tengkuk kepala Ratu Mawar.

"Bergerak sedikit saja kuhunjamkan pedangku ini ke lehermu, Keparat!"

Nyai Tawang Sangit berseru pula kepada Galuh Tanjung.

"Lepaskan ancamanmu, biar kutangani dia kalau macam-macam lagi, Galuh Tanjung!"

Galuh Tanjung sungkan menentang Nyai Tawang Sangit. Tapi ia segera menginjak tangan Ratu Mawar dengan keras. Kraaak...!

"Aaakh...!" Ratu Mawar terpekik dalam keadaan tengkurap. Tulang tangan kanannya terasa patah.

Genggaman pedangnya menjadi mengendur, dan kaki Galuh Tanjung menyampar pedang itu. Beet! Zraaak...! Pedang itu meluncur di tanah dan menancap pada akar sebatang pohon yang menjulang bagaikan batu. Jruub...!

"Bangun kau, Ratu Mawar!" gertak Nyai Tawang Sangit yang sudah merasa kehabisan kesabaran karena ulah si Ratu Mawar.

Dengan pelan-pelan dan penuh kecemasan, Ratu Mawar akhirnya bangkit berdiri dan sekelilingnya dijaga oleh mereka. Pendekar Mabuk ada di belakangnya dengan penuh waspada.

"Tingkahmu makin lama semakin memuakkan kami, Ratu Mawar!" gertak Nyai Tawang Sangit. "Apa maumu sebenarnya, hah?!"

Ratu Mawar belum menjawab, tiba-tiba Ki Porak Porong sudah ajukan tanya kepada Galuh Tanjung.

"Muridku, kau belum menjawab pertanyaanku yang tadi. Mengapa kau bernafsu sekali membunuhnya, Galuh Tanjung?"

"Guru, ketika aku mencarimu, aku memergoki pertemuan Ratu Mawar dengan Raden Guna Caraka. Aku mendengar percakapan mereka dengan jelas, Guru."

"Apa yang mereka percakapkan?"

"Ratu Mawar tetap ingin dinikahi oleh Raden Guna Caraka. Tetapi pemuda itu tetap menolak sebelum Ratu Mawar berhasil serahkan Kitab Kidung Bencana yang asli kepadanya."

"Oh, jadi kau yang mencuri Kitab Kidung Bencana itu, Ratu Mawar?!" bentak Nyai Tawang Sangit.

"Itu fitnah!" Ratu Mawar juga membentak dengan tak kalah keras. "Aku tidak bicara begitu kepada Raden Guna Caraka!"

"Heh, heh, heh, heh.... Bicara atau tidak yang jelas kau telah memfitnahku dan mengelabuhi Suto Sinting. Aku bisa menghukummu dengan caraku sendiri karena aku merasa kau adu domba dengan Suto Sinting. Bahkan Nyai Tawang Sangit pun kau adu domba dengan Nyimas Gandrung Arum. Untung semua itu tak sampai memakan korban nyawa. Jadi sebaiknya mengakulah secara terus terang, apa kesalahanmu dan apa yang telah kau perbuat, supaya kami bisa memaafkanmu tanpa harus memberi hukuman berat padamu, Ratu Mawar!"

"Aku memang tidak berbuat kesalahan!" Ratu Mawar ngotot.

"Mengakulah, Keparat!" bentak Galuh Tanjung dengan matanya yang indah itu membelalak lebar, menambah wajahnya semakin cantik. Pendekar Mabuk memperhatikan secara sembunyi-sembunyi dan berdecak kagum di dalam hati.

Ratu Mawar memandang Galuh Tanjung dengan mata mengecil menampakkan kebencian yang dalam. Dengan suara menggeram ia berkata kepada Galuh tanjung.

"Tentukan siapa yang benar di antara kita berdua dalam suatu pertarungan sampai mati! Jika kau yang mati, kaulah yang menyebar fitnah itu. Jika aku

yang mati, maka aku memang berada di pihak yang salah!"

"Baik!" jawab Galuh Tanjung dengan tegas. "Mari kita tentukan dalam pertarungan nyawa!"

"Tidak!" sergah Ki Porak Porong. "Ada jalan yang terbaik untuk mengetahui siapa yang benar dalam hal ini!"

Tiba-tiba jari tangan Ki Porak Porong menyentak ke depan dan seberkas sinar putih sebesar lidi melesat menghantam leher Ratu Mawar.

Claaap...! Deees...!

Ratu Mawar tersentak dan berusaha merunduk walau terlambat. Tapi ia tak merasakan sakit sedikit pun. Ia hanya pegangi lehernya dan melihat tangannya ternyata tidak ada bekas darah di tangan itu. Berarti lehernya tidak terluka, dan memang leher itu tetap mulus tanpa luka sedikit pun.

Tapi Ki Porak Porong segera berkata sambil memandang Suto Sinting.

"Dengan menanamkan 'Racun Kejujuran', dia tak akan bisa berbohong sedikit pun kepada kita."

Ratu Mawar tegak kembali, setiap wajah dipandangi kecuali wajah Suto yang ada di belakangnya. Nyai Tawang Sangit segera ajukan pertanyaan dengan suara tegasnya.

"Benarkah kau bertemu dengan Raden Guna Caraka?!"

Ratu Mawar menjawab pelan, "Ya, memang aku bertemu dengan Guna Caraka!"

Suto membatin, "Benar-benar mujarab 'Racun Kejujuran' itu. Agaknya Ratu Mawar tak bisa berbohong lagi dalam menjawab pertanyaan siapa pun."

Ki Porak Porong ajukan tanya, "Benarkah kau yang mencuri Kitab Kidung Bencana itu?!"

"Benar. Memang aku yang mencurinya, karena aku ingin berdekatan dengan Raden Guna Caraka. Syaratnya aku harus bisa serahkan padanya kitab pusaka Kidung Bencana. Maka kucuri kitab itu."

"O, jadi memang benar, kau yang mencuri kitab itu?!" suara Galuh Tanjung terdengar lantang. "Lalu, mengapa Raden Guna Caraka tadi mengatakan bahwa kitab itu palsu?!"

"Karena... karena kitab itu tidak ada tulisan apa-apa. Hanya lembaran-lembaran kosong belaka."

"Heh, heh, heh...! Kau benar-benar bodoh, Ratu Mawar. Tak tahukah kau bahwa kitab itu tak boleh dimiliki oleh orang lain kecuali tiga murid Eyang Sanggah Wedi, yaitu guru kami bertiga?!" ujar Ki Porak Porong.

"Sekarang di mana kitab itu?!" tanya Nyai Tawang Sangit.

Ratu Mawar tetap tak bisa berbohong. "Kubuang ke dalam Sumur Naga. Aku benci dengan kitab itu! Benci sekali! Aku merasa tertipu telah mencuri kitab itu. Karenanya,diam-diam kubunuh Nini Kerudung Lawu untuk melampiaskan kebencianku terhadap kitab itu!"

"Hahhh...?! Jadi, kau yang membunuh Nini Kerudung Lawu?!" seru Galuh Tanjung yang terkejut

bukan kepalang.

"Ya, memang aku! Aku sengaja memberi pelajaran bagi orang yang suka memalsukan kitab pusaka!" Ratu Mawar juga berseru melepas kekecewaan dan penyesalannya. "Bahkan kalau perlu...."

Belum habis Ratu Mawar bicara, tiba-tiba seberkas sinar merah berbentuk pedang melesat dan menghantam punggung Ratu Mawar.

Weees...! Duaaarr...!

Semua orang terkejut. Ratu Mawar tak sempat memekik lagi karena bagian punggung hingga dada menjadi bolong dan mengepulkan asap berbau hangus. Perempuan itu akhirnya tumbang ke depan tanpa bernyawa lagi.

Ki Porak Porong, Nyai Tawang Sangit, dan Galuh Tanjung segera memandang Suto Sinting. Mereka menyangka si Pendekar Mabuk itulah yang membunuh Ratu Mawar.

"Bukan aku lho... bukan aku lho...," Suto Sinting membentangkan tangannya pertanda merasa tidak bersalah. Tetapi pandangan ketiga orang itu segera tertuju kepada Mega Lelita yang bersandar di pohon belakang Suto. Rupanya Mega Lelita mendengar pengakuan Ratu Mawar yang telah membunuh Nini Kerudung Lawu. Dendam pun membangkitkan semangat Mega Lelita, kekuatannya yang hilang terasa tumbuh sekejap. Kesempatan itu dipergunakan oleh Mega Lelita untuk membalas kematian gurunya dan ternyata tenaga yang tumbuh sekejap itu memang bermanfaat sekali untuk melampiaskan dendam. Se-

telah itu, Mega Lelita terpuruk lagi dengan lemas sambil memegangi pedang dan terengah-engah.

Kini siapa pembunuh Nini Kerudung Lawu dan siapa pencuri kitab pusaka itu telah diketahui dengan jelas oleh mereka. Namun ada satu hal yang belum diketahui oleh Suto Sinting tentang kitab tersebut.

"Benarkah kitab yang dicurinya itu kitab palsu, Ki?"

"Bukan!" jawab Ki Porak Porong. "Kitab itu sebenarnya Kitab Kidung Bencana yang asli. Hanya saja, cara membacanya harus dikenakan sinar bulan. Tanpa bantuan sinar rembulan tulisan dalam kitab itu tidak akan timbul atau tidak akan kelihatan."

"Apa isi kitab tersebut sebenarnya, Ki?"

"Kitab itu bukan berisi jurus-jurus kanuragan atau pukulan tenaga dalam, melainkan berisi mantra-mantra gaib, yang jika diucapkan akan datangkan bencana sesuai dengan jenis mantranya. Sayang guru kami tidak mengizinkan aku dan Tawang Sangit mempelajarinya, tapi kami berkewajiban menjaga kitab itu agar jangan sampai disalahgunakan oleh orang yang tidak punya tanggung jawab terhadap kedamaian dalam kehidupan bersama!"

"Sudah jangan banyak bicara! Sekarang kita cari kitab itu di Sumur Nagal!" ujar Nyai Tawang Sangit.

"Perutku masih terluka oleh serangan si bocah celeng ini!" kata Ki Porak Porong sambil menuding Suto. Pendekar Mabuk hanya tersenyum geli

mengingat hampir saja mereka saling bunuh gara-gara fitnah si Ratu Mawar.

Suto pun segera memberi minum mereka dengan sisa tuaknya, termasuk Mega Jelita. Luka-luka mereka menjadi lenyap dan kekuatan mereka pulih kembali setelah menenggak tuak sakti tersebut.

Galuh Tanjung mendekati Suto dengan senyum manisnya.

"Aku belum dapat bagian tuakmu," katanya.

"Tuaknya habis!" sahut Mega Jelita sambil cemberut. Suto Sinting hanya bisa tertawa melihat nada-nada cemburu si Mega Jelita itu.

SELESAI

Segera terbit!!!

PEREMPUAN JAHANAM

SERIAL SILAT

PENDEKAR MABUK

HILANGNYA KITAB PUSAKA

"O, jadi memang benar kau yang mencuri kitab itu?" suara Galuh Tanjung terdengar lantang. "Lalu, mengapa Raden Guna Caraka mengatakan kitab itu palsu?!"

"Karena... karena kitab itu tidak ada tuiisan apa-apa. Hanya iembaran-lembaran kosong belaka."

"Heh heh heh...! Kau benar-benar bodoh, Ratu Mawar. Tak tahukah kau bahwa kitab itu hanya bisa dibaca oleh ketiga murid Eyang Sanggah Wedi!"